RADITYA DIKA

CINTA Brontosaurus.

UBUR UBUR LEMBUR

terbaru dari

RADITYA DIKA

CINTA
Brontosaurus.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

gagasmedia

CINTA Brontosaurus.

RADITYA DIKA

Penulis: Raditya Dika
Editor: Windy Ariestanty
Penyelaras aksara: Tesara Rafiantika
Penata letak: Wahyu Suwarni
Penyelaras tata letak: Gita Ramayudha dan Dede Suryana
Desainer sampul: WD Willy
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2006
Cetakan keempat puluh delapan, 2017

Dika, Raditya

Cinta Brontosaurus/ Raditya Dika; editor, Windy Ariestanty—
cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2006
viii + 196 hlm; 13 x 20 cm
ISBN 978-979-780-896-9

1. Novel I. Judul
II. Windy Ariestanty
895

UCAPAN TERIMA KASIH

Allah SWT, Keluarga disfungsionalku, Diva Gianina, David Sedaris, anak-anak Sentimental Reasons, *kambingjantan.com,* rekan kerja di MediaKita, Mbak Windy + Mas Denny di Gagasmedia. *Thank you.*

Thatpeculiarguy, for making me less humorous and more understanding... F U

Cinta Brontosaurus! Wah! Buku apa lagi neh?

Ini buku kumpulan cerita pribadinya Raditya Dika, si pengarang buku *bestseller* Kambingjantan. Judul bukunya kali ini diambil dari salah satu judul cerita di buku yang lagi kamu baca ini: Cinta Brontosaurus.

Kayak buku Kambingjantan, ini kumpulan cerita pribadi alias kisah nyata dia yang kocak-kocak. Bedanya ada di format penulisan. Kali ini pake format cerpen bukan *diary*. Jadi lebih pendek gitu.

Hah? Gue kaga nangkep. Gimana-gimana?

Iya, jadi kayak *diary* tapi lebih panjang gitu. Satu cerita bisa beberapa halaman. Ceritanya macem- macem, dari mulai cerita tentang dia nembak cewek pertama kali (dan berakhir dengan tragis), atau pengalaman *thriller* masuk ruang operasi gara-gara kukunya cantengan, atau cerita mobil Timor-nya yang bisa membalas dendam. Yang sedih juga ada, kok.

Oh, gak kayak buku chicklit?

Beda kayak buku-buku pop lain di pasaran, buku ini cerita tentang kisah-kisah nyata. Intinya, sih,

menghibur sambil berbagi cerita. Ini mungkin bukan buku *chicklit*, melainkan buku *silit* kali, ya. Hehe.

Apa Ibu kota Kanada?

Vancouver. Lho? Kok nanyanya gak nyambung, sih??!

Udah, baca aja. Hati-hati yang gak beli buku, tapi minjem doang bisa dikutuk jadi celana dalem, lho. Hehe.

DAFTAR ISI

REVENGE OF THE BOM BOM CAR

Gue dulu punya *bom-bom car*.

Ralat, gue dulu punya mobil Timor yang *dijadikan* bom-bom car. Intinya: mobil itu adalah mobil pertama yang dipake saat baru bisa nyetir. Inti dari intinya: dengan biadab mobil itu disiksa secara ketidakprimobilan.

Kalo aja tuh mobil punya nyawa, dia pasti udah guling-guling melarikan diri sejauh-jauhnya dari rumah. Jumlah tabrakan yang si Timor Kaleng ini derita melebihi rambut yang tumbuh pada kepala manusia. Segala jenis lecet yang terbayangkan oleh umat mobil sudah dialami oleh mobil itu.

Kebrutalan dalam menyetir dilengkapi dengan ketololan gue dalam menghapal jalan. Dengan mobil Timor itu pula gue sukses nyasar ke berbagai daerah di Jakarta. Karena belom bisa baca peta, gaya menyetir dan menentukan arah gue semuanya ditentukan oleh satu hal: *feeling*.

'Lo yakin lewat sini, Tun?' kata Vicky saat gue lagi nganterin dia pulang ke rumahnya di Slipi.

'Iya, yakin.' Gue memegang setir dengan mantap.

'Di depan ada perempatan tuh, belok mana ya?

Aduh gue lupa.' Vicky khawatir.

'Tenang.' Gue memutar setir ke kanan.

'Oh, ke kanan. Lo udah apal ternyata?'

'Kaga.'

'Lho? Kok belok kanan?'

'Pake *feeling* dong.' Gue nunjuk ke dada sambil nyengir. Gaya.

'Pake *feeling*?' Alis Vicky naek. 'Lo yakin? Kita mo ke Slipi, lho.'

'*Trust me.*'

Lima belas menit kemudian, terpampang besar-besar papan di atas jalan tol: *Selamat Datang di Kota Tangerang*.

Vicky ngeliatin gue lalu bilang dengan sepenuh hati, 'Bego lo.'

Mungkin seharusnya sebelom mencoba untuk menyetir mobil, gue harus terlebih dahulu mencoba motor. Seperti temen-temen lain lakukan. Tapi Nyokap punya pandangan negatif terhadap motor. Begitu gue bilang mo belajar motor, Nyokap langsung bilang, 'Jangan, Dith, ntar kamu ketabrak mobil terus mati!' Yak, betul-betul cara efektif untuk membuat gue kehilangan selera belajar motor motor.

Tapi, nabrak-nabrakin mobil Timor itu bukan tanpa hasil.

Perlahan-lahan pun gue belajar dari kesalahan. Bangkit dari keterpurukan. Iya, gue dapet pelajaran berharga dari tiap kesalahan yang gue lakukan. Misalnya, sehabis nabrak mobil yang lagi parkir, gue belajar bahwa kalo keluar dari parkir mobil jangan lupa belok.

Nabrak mobil pas lagi macet, gue belajar bahwa kalo lagi macet jangan maenan hape. Ngelindes tukang sayur, gue belajar kalo tukang sayur itu berbeda dengan polisi tidur.

Salah seorang temen pernah bilang di telepon, 'Tenang aja lagi, Dith, kalo lo belom nabrak itu artinya lo belom jago!'

'Berarti gue jago banget, dong!' Gue ngerasa dapat angin. 'Soalnya gue udah nabrak mobil yang lagi parkir, nyerempet bajaj, dicium bis, nyerempet barel, nabrak bemper, nyerempet mobil pas lagi macet, sampai mecahin kaca depan.'

Dia bengong.

Dia lalu bilang, 'Lo itu idiot.'

Fenomena betapa bodoh gue dalam menyetir ini segera dianalisis oleh bokap gue. Suatu hari, sepulang nabrak untuk kesekian kalinya, dia bilang,

'Wah, hebat banget nih, kamu udah buat depannya penyek, belakangnya kena, samping kiri-kanan semua udah pernah lecet, tinggal satu lagi nih... kamu besok pulang bawa mobil atepnya di bawah!'

Gue cuman bisa manyun.

Jadilah hal ini sebuah persepsi umum di keluarga, kalo gue bawa mobil pasti identik dengan mara bahaya. Ketika di suatu pagi gue berbaik hati untuk mengantarkan adek-adek ke sekolah, di saat gue udah berada di luar rumah dengan kondisi mobil siap melaju, Nyokap tiba-tiba muncul dari dalam rumah terus lalu dengan sepenuh hati teriak, 'Hah? Kamu mo nyetirin adek? Gak bisa! Gak bisaaaaa!'

Memang, sudah menjadi naluri seorang ibu untuk melindungi anak-anaknya.

Begitu pun juga kalo gue lagi kebagian tugas nyetirin Nyokap ke mana-mana. Emang paling males nyetirin Nyokap, soalnya dia itu orangnya benerbener *paranoid* dan menganggap disetirin Raditya Dika sama saja dengan bunuh diri. Setiap kali Nyokap masuk pintu mobil saat mau disetirin, mulutnya komat-kamit. Agak-agak bingung mendengar suara-

suara kecil di samping, gue tanya, 'Ma, ngomong apa, sih?'

'Ssshhht.' Nyokap menyahut dengan jari ditaruh di depan bibirnya. 'Mama lagi baca ayat kursi.'

Gue bengong.

Begitu pula pas mobilnya udah jalan. Semua hal yang dilakukan pasti mengancam keselamatan dia. 'Radith! Kenapa gak pake *seat belt* dari tadi? Nanti pas kamu pasang *seat belt* terus ada motor menghajar mobil kamu gimana?' ato 'Kenapa baru benerin spion sekarang? Kalo mepet mobil lain kan bahaya!'. Ato hal yang paling biasa dia sebutkan, 'AWASS BUSSSS!!!!!!' Padahal busnya ada jauh di seberang jalan. Tarik napas dalam-dalam. Embuskan.

Lepas dari gaya nyetir babi buta, dan dari penganiayaan kepada Timor, tidak ada yang menyangka bahwa sebuah mobil dapat membalas dendam lewat cara yang penuh mistik.

Di saat gue menuju Bintaro, langit udah gelap. Rasanya males buat pergi tapi gue udah terlanjur janji

sama Putra, temen sekelas, untuk buat *design* buku tahunan di rumah dia. Walaupun kadang gue heran juga, kita kan udah kelas 3 SMU, ceritanya udah senior. Nah, kenapa gak manfaatin senioritas kita dengan menculik beberapa anak kelas satu, masukin ke ruangan bawah tanah kasi makan ikan asin terus suruh bikin buku tahunan angkatan kelas tiga.

Hidup memang penuh misteri.

Eniwei, gak cukup kegoblokan gue dalam menyetir, tapi bawa mobil malam-malam dengan mata yang minusnya lumayan parah juga cukup membuat deg-degan. Satu hal yang paling gue takutkan adalah pas lagi nyetir di Bintaro gini, tiba-tiba gue nabrak orang lewat dan gue cuman mikir, 'Ah, palingan babi hutan lewat.'

Terlepas dari semua ketakutan dan keter-belakangan itu, gue tetep mengarungi daerah Bintaro dengan perlahan-lahan dan lemah gemulai.

Seperti biasanya pada masa-masa belajar mobil, gue berangkat ke sana naek Timor Kaleng. Langit udah terlihat gelap gulita mengingat jam menunjukkan pukul sembilan malam. Dalam perjalanan menuju rumah Putra, gue mampir ke rumah temen

deket gue saat itu, si Ratih. Niatnya, sih, mo minta di-temenin nyari makanan.

Sesampenya di rumah Ratih, gue langsung turun dari mobil, dan di saat itulah sodara-sodaraku, Timor mulai kumat. Namanya juga mobil yang terbuat dari alumunium, jadi perangainya buruk kalo gak dikasih sesajen.

Gue baru aja turun dari mobil sebelum tiba-tiba terdengar suara *CREESSST*. Suara apakah itu? Gue meriksa celana. Ternyata gue gak kecepirit. Gue lalu meriksa si Timor Kaleng. Maka terlihatlah di depan mata ada air yang ngocor dari bawah mobil *plus* kap mobil yang berasep dengan indahnya.

Hal pertama yang terlintas di kepala: *kampret!*

Hal kedua yang terlintas di kepala: *mampus gue!*

Gue mencoba *stay cool. Okay*. Ini bisa diatasi dengan mudah.

Hmmm, gue menggaruk-garuk kepala. Gue pernah diajarin temen gue caranya buka kap mobil. Gue masuk lagi ke dalam mobil dan mencari-cari cara untuk ngebuka kap mobil. Beberapa detik kemudian bagasi terbuka.

Tombol yang salah.

Beberapa detik kemudian tangki bensin kebuka. Masih tombol yang salah.

Setelah berhasil ngebuka kap mobil, gue langsung ngeliat mesin yang berasap tandanya panas. Gue menaruh tangan di atas pinggang dan bertanya pada diri sendiri: TERUS DIAPAIN, NEH?

Karena stres dan gagal memikirkan apa yang akan MacGyver lakukan dalam posisi gue, gue pun mencoba cara terakhir untuk membenarkan mobil. Cara orang stres: gebug kap mobilnya.

Ajaib, asepnya ilang perlahan-lahan. Mobilnya dingin.

Emang, mobil seperti ini harus digalakin dulu baru nurut.

'Eh, gue udah di depan rumah lo dari tadi nih...,' gue langsung menelepon Ratih setelah pergumulan dengan sang Timor selesai. 'Keluar, ya!'

'*Okay*', kata suara di seberang telepon.

Gue menunggu sambil memerhatikan sang Timor.

'Hei,' kata Ratih saat keluar dari rumah. Ratih seumuran dengan gue, sedikit lebih pendek, dengan jidat lebar yang sebenarnya cukup disayangkan. Pasalnya, dengan modal jidat kayak gitu Ratih bisa dibina dengan baik menjadi atlit sundul profesional. 'Ya udah yuk, langsung ke rumah Putra dulu aja.' Gue membuka pintu Timor Kaleng dan masuk

ke dalamnya. 'Abis itu baru nyari makanan.'

'Oh iya! Sori nih,' kata Ratih. 'Tapi lo bisa nganterin gue ke Bintaro Plaza dulu gak? Gue mo ngambil duit di ATM.'

'Bintaro Plaza dulu, ya?' Gue pengen nolak. Takut, siapa tau di perjalanan nanti si Timor tiba-tiba rewel lagi. Tapi karena lebih takut disundul Ratih, akhirnya gue mengalah.

Di perjalanan menuju Bintaro Plaza, gue ngeliat termometer di *dashboard*.

Gue bilang dengan suara tercekik, 'Waduh.

Kayaknya Timor gue kumat lagi, nih. Wah, gimana, yah?'

'Eh? Emangnya kenapa, sih?', Ratih terlihat khawatir. 'Gak apa-apa kan?'

Gue nunjuk ke arah *dashboard*. 'Liat deh...di temperatur meternya udah nyampe H lebih gitu. Mesinnya pasti panas banget!'

'Tapi gak papa kan?' Ratih ngeliatin gue dengan muka melas. Mirip pasien yang baru aja dikasi tau dokternya kalo kedua kakinya mau diamputasi, tapi dia tetep nanya: Tapi gak papa kan? Saya masih bisa jalan kan yah, Dok?

Gue ngeliatin muka dia dengan santai, 'Gak papa, sih. Yah mentok-mentok paling meledak. Sial- sialnya mati bareng lahhh.'

Dia langsung ngamuk, 'DIH! OGAH BANGET GUE MATI BARENG ELO! KAYAK GA ADA YANG LEBIH BAGUS AJA!'

Kita gak jadi mati bareng.

Namun, Timor kaleng baru saja memasuki pelataran parkir Bintaro Plaza saat kapnya mulai ngebul lagi.

'Anjrit.' Gue turun dari mobil dan langsung berdiri di depan kap mobil yang heboh mengepulkan asap. 'Mobil ini pasti minta sajen lebih.'

‘Duhhhh.... Lo tau kan kita harus ngapain?’,

Ratih mulai keilangan rasa aman. Dahinya mengerut.

Tumben.

‘Air radiator,’ gue ngejawab.

‘Radiator?’ tanya Ratih.

‘Iya, air radiatornya abis.’ Gue jawab dengan gaya berpengalaman dan rasa penuh sok tau. ‘Cepat. Kita beli aqua di Hero.’

‘Lo yakin bisa berhasil?’

‘Ini satu-satunya harapan kita!’ gue berkata sok keren. Seperti di filmnya Rhoma Irama pas dia lagi nemuin pisau cukur yang aman untuk mencukur bulu dadanya.

Gue balik dari Hero Bintaro Plaza membawa empat buah botol aqua. Setelah ngisi radiator dengan aer aqua, botol-botol yang udah kosong gantian gue isi dengan aer keran, buat jaga-jaga aja, siapa tau di tengah jalan nanti radiatornya kumat lagi dan gue mesti ngisi tuh radiator. Tidak berapa lama kemudian, berkat doa dan permohonan tulus satpam-satpam

Bintaro Plaza yang ngerubungin mobil gue, akhirnya Timor Kaleng pun dapat berjalan dengan baik kembali. Senang, riang, hari yang kunantikan.

Sekitar pukul sepuluh malem, gue mulai ngerjain *design* buat buku tahunan dan selesai sekitar pukul dua belas. Di rumah Putra, ternyata ada Pito, temen sekelas juga, yang mau nebeng karena rumahnya searah dengan rumah gue. Pito pun resmi berkelana bersama gue dan Ratih menaiki sang Timor Kaleng.

Pito, sama seperti Ratih, sama-sama punya jidat lebar. Entah kenapa Timor gue hari ini menarik manusia-manusia berjidat lebar. Jangan-jangan, besok-besok gue bakal ditebengin orang-orang bertitit lebar (layangan kali). Dari tadi sambil nyetir gue udah gregetan aja pengen nyuruh Pito sama Ratih adu sundul, tapi niat tulus itu akhirnya diredam sendirian.

'Dith, gue laper.' Pito nyolek gue dari kursi belakang.

'Lo laper, yah, Pit?' Gue ngeliat Pito dari kaca depan.

Pito mengangguk pelan. Mukanya melas.

'Ya udah, kita makan dulu, deh. Daripada ntar lo kelaperan terus makanin jok mobil gue.'

'Sialan lo.' Pito siap-siap nyundul.

'Eh itu ada tukang nasi goreng.' Gue merapatkan mobil, berhenti di pinggir jalan. Gue dan Ratih mesen nasi goreng biasa dan Pito nasi goreng pedes. Sambil makan, sesekali gue melihat ke arah Pito yang duduk di jok belakang.

Mulutnya yang dari tadi kepedesan kok tiba-tiba diem aja.

Gue ngeliat botol kosong.

Gue ngeliat Pito senyam-senyum.

Dan di sinilah kebodohan terjadi.

Gue nyolek pundak Ratih sambil nunjuk ke arah Pito dan botol-botol kosong. Dengan ekpresi penuh rasa khawatir Ratih buru-buru nanya, 'Eh...Pit, lo minum aer yang di botol aqua tadi yah?'

'Iyah, abis pedes banget!' Muka Pito liar sambil makan nasi goreng. 'Emang kenapa?'

'Hah?' gue *shock*. 'Botol aqua yang mana neh?' 'Yang ini...,' dengan polos Pito menunjuk ke botol-botol kosong itu.

'Aduh!' Ratih histeris. 'Itu kan isinya AER KERAN! lo minum?!'

Pito kalap, 'HAAAAAHHHH?! Pantes rasanya aneh! ASIN!'

Tawa menggelegar di dalam Timor kaleng.

Kasian juga tuh Pito, untung bukan aer aki yang diminum! Kalo anak orang mati di mobil gue kan repot nyari tempat buat buang mayat.

Setelah itu gue pulang sekitar pukul setengah dua pagi. Dan langsung tidur dengan manja.

Percakapan berikutnya di sekolah, saat gue lagi bersandar di depan kelas, Pito menghampiri, 'Tun-tun....'

'Kenapa, Pit?' gue jawab.

Dia langsung nyerocos, 'Kemaren gue mencret-mencret sepanjang hari...ada kali gue sepuluh kali boker kemaren! Gara-gara aer keran sialan!'

Gue cuman bisa ngakak.

Beberapa hari kemudian, gue mengadakan janji dengan gebetan saat itu, namanya Sistha. Timor udah masuk bengkel, radiatornya udah dibenerin. Sapi udah dipotong untuk sajen. Pokoknya semuanya sudah cihui. Gue ngajak Pito kembali untuk jalan bareng Sistha. Ceritanya, gue masih malu gitu kalo jalan berduaan doang.

'Dith,' kata Pito. 'Lo yakin mo pake Timor buat ketemu Sistha?'

'Iya, udah gak papa, kok.'

'Bener?'

'Iye. Bawel.'

'Hai, Sis!' Gue jemput Sistha di sekolahnya. 'Sori lama, ya? Yuk masuk.'

'Gue bareng temen, ya,' kata Sistha. Dia dan temennya langsung masuk mobil Timor Kaleng tersebut. Gue, Pito, Sistha, dan satu orang temannya pun beranjak menuju Pondok Indah Mall. Ini adalah pertama kalinya gue jalan bareng Sistha. Gue ngerasa grogi, *nervous,* dan herpes.

Gue gak pengen kesan pertama Sistha ke gue buruk.

Buat gue, Sistha secara fisik adalah cewek yang paling manis. Kecil, berambut panjang, dan putih (bukan, bukan nasi pake wig). Kalo ketawa senyumannya manis banget, kalo cemberut aja masih keliatan cantiknya. Beda banget sama Pito, yang meskipun dia ketawa, tetap aja keliatan kayak baru kesiram air panas.

Sekali lagi, gue suka banget sama Sistha.

Sekali lagi, gue gak pengen kesan pertama yang buruk.

Tapi Timor Kaleng berkata lain.

Saat itu mau masuk pintu Pondok Indah Mall, mau ngambil karcis masuk di pintu parkir, dan tepatnya di tanjakan. Tiba-tiba, Timor kembali menjadi liar. Karena terlalu dangkal nginjek kopling, mesinnya mati. Panik, gue nyoba nyalain mesin. Gak bisa nyala. Panik, gue nyoba nyalain mesin lagi. Tetep gak bisa nyala. Panik, gue jerit.

'Hah? Kenapa?' kata Pito.

'Mesinnya gak bisa nyala.' Gue berkata panik.

'Duh,' Sistha mengeluarkan suara.

'Terus gimana, dong?'

Tinnn. Tiiiiin. Dari belakang terlihat antrean panjang mobil membunyikan klakson. Mereka kesel ngeliat mobil gue mogok tepat di pintu parkir.

Mobil masih gak bisa nyala. Dalam kepala gue tercetus ide menyuruh Pito melepas pakaiannya, lalu lari-lari telanjang ke jalanan untuk mengalihkan perhatian. Tapi ngeliat bentuk fisik Pito, gue takut dia dikira kalajengking raksasa dan berakhir ditembak Angkatan Darat.

'Dorong,' Pito berkata. 'Dorong?' gue mendelik.

'Iya ini harus didorong.' Idung Pito kembang kempis. Kayaknya diem-diem, nih, anak hobi dorong mobil.

'*OK*, lo yang dorong.' Gue mengiyakan.

Sistha masih terlihat panik di belakang. Mampus. Berakhirlah sudah kesan ganteng gue di mata Sistha. Semua gara-gara Timor Kaleng sialan.

Akhirnya, Pito turun dan dibantu beberapa orang mendorong Timor Kaleng.

'HIAAAT!' teriak Pito, sang Samson Impoten.

Lalu secara ajaib, mesin Timor menyala lagi sambil mengepulkan asap hitam dari balik knalpot. Akhirnya, kita semua selamat.

Gue ngeliat muka Sistha. Dia senyum geli.

Setelah kejadian-kejadian itu, banyak gosip beredar bahwa Timor Kaleng gue itu punya kemampuan mistik membalas dendam. Dendam Nyi Timor. Kemampuan yang hanya mampu dikeluarkan oleh sebuah Timor yang telah didera dan dianiaya sedemikian rupa.

Menurut legenda, Timor semacam ini hanya muncul sekali dalam satu kali kehidupan.

Ingatlah Ini Sebelum Memakai Sarung

Bokap gue punya *fetish* sama kolor.

Entah kenapa, bagi dia mengganti kolor setiap hari itu sangatlah penting. Bisa dibilang, kebutuhan primer dia ada empat: sandang, pangan, papan, dan kolor.

Setiap kali dia pulang dari tugas kerja, hal pertama yang dia lakukan adalah memanggil gue dan memperlihatkan oleh-oleh yang dia bawa. Setelah mengharap tinggi-tinggi untuk dibeliin CD ato *console game* baru, biasanya harapan gue diempaskan dengan hadirnya satu dus kolor baru. 'Ini untuk kamu, Dik.' Dia bilang itu dengan antusiasme tinggi. Gue ngeliat ke tumpukan kolor baru. *Untuk gue?* Kolor bergambar Dinosaurus di tengahnya ini untuk gue?

'Makasih ya, Pa.' Gue pasrah dengan takdir Tuhan.

Saking seringnya diberi kolor, gue pun punya hampir berbagai jenis dan warna yang mungkin ada. Merah, biru, ijo, sampai ke item muda (emang ada gitu item muda?).

Kolor memang sangat penting buat Bokap. Hingga ketika gue lagi nyantai baca komik malem-malem sambil tiduran, saat itu juga Bokap tiba-tiba masuk kamar. Dengan mukanya yang serius dia bilang, 'Eh, kok, malem-malem belom tidur? Kau sudah....'

Gue kira kata-kata selanjutnya adalah kau sudah ngerjain pe-er atau belum, tapi yang keluar dari mulut Bokap adalah, 'Kau sudah ganti celana dalam?'

Sebenarnya gue cukup khawatir kalau suatu saat nanti akan mewarisi sifat 'batak-pecinta-kolor' ini secara genetik dari Bokap. Untuk sekarang, sih, biasa-biasa aja, buat gue kolor tetaplah berwujud kolor. Segitiga. Alus. Bisa buat bekep orang. Biasa aja, deh, pokoknya. Tapi, gue takut *as I grow old,* gue bakal berubah menjadi Bokap, sang Pecinta Kolor. Gue ngebayangin nggak seru aja ntar kalo gue udah dewasa dan pembicaraan gue dengan Bokap di telepon nanti seperti ini:

'Pa, udah coba kolor yang baru itu?'

'Yang mana?'

'Yang keluaran terbarunya *Calvin Klein* itu, lho.' 'Ah, kau ini bagaimana. Itu kan potongannya terlalu tajam, jadi sirkulasi udara masuk tidak terlalu lincah seperti yang diberikan kolor tipe 332-nya *Guess* keluaran musim semi kemarin.'

'Oh, gitu, yah, Pa. Papa memang idolaku. Hebat!'

Yang jadi masalah, kolor dan gue punya masa lalu gelap, sebuah kisah tragedi masa silam, yang selalu susah untuk dilupakan.

Tragedi kolor membawa gue kembali ke tahun 1991, saat masih di TK.

Waktu itu gue masih tinggal di rumah nenek gue. Rumahnya berpagar bambu, tipikal rumah satu tingkat, dengan taman gede yang kalo tersesat di tengah-tengahnya bisa tau-tau mati keabisan darah diserang nyamuk bejibun.

Hidup terasa sangat simpel banget waktu itu, kerjaannya tiap hari sehabis dari TK terus pulang, makan mangga, maenan kucing, pokoknya hidup indah tanpa beban. Pipis di celana juga masih dianggep normal. Coba sekarang, kalo lagi di ruang kuliah trus pipis di celana, bisa-bisa masuk koran kampus.

Kadang, gue ngerasa terlalu banyak hal hilang dalam perjalanan kita dari kecil hingga dewasa.

Namanya juga calon *playboy* cap Gajah Senggama, gue sempet punya taksir-taksiran di masa TK. Korban waktu itu adalah seorang cewek bernama Debby. Usia anak TK memang usia di mana semua informasi diserap langsung dari apa yang disiarkan oleh televisi, dan waktu itu ada film di RCTI yang ngasih tau kalo cewek itu suka digandeng tangannya ama cowok. Setelah nonton film itu, gue pun bersikukuh akan mengggandeng tangan Debby keesokan harinya.

Debby lagi berdiri di pojok kelas.

Gue mendekat perlahan dengan muka cengegesan. Saat itu, buat megang tangan dia doang, gue ngerasa grogi banget. Seolah-olah ini adalah suatu langkah besar untuk seorang pria: memegang tangan cewek.

Tanpa peduli apa pun, dengan gerakan mahadahsyat, gue memegang tangan Debby.

Salah satu temen TK, si Diki, kebetulan ngeliat peristiwa tersebut. Dia bengong seolah-olah gak percaya lalu bilang, 'Wah, Dika megang tangannya Debby.'

'Emang kenapa?' Gue jawab ketus.

‘Ih, kan NANTI BISA HAMIL.’ Diki ngomong penuh kesotoyan.

Seperti tersambar geledek gue bengong.

Satu-satunya yang gue tau tentang hamil dari buku pintar ‘Apa Ini Apa Itu?’ adalah: perut si cewek jadi gendut, lalu dia bakal punya bayi. Saat itu gue gak tau punya bayi pas masih TK itu sesuatu yang buruk atau bukan. Tapi dilihat dari ekspresi muka Diki yang penuh rasa jijik, gue berkesimpulan bahwa hamil adalah sesuatu yang buruk.

Gue paranoid.

Selama seminggu gue stres di rumah nenek.

Gue gak bisa makan kecuali laper, gak bisa tidur kecuali ngantuk (sama aja, ya?). Di dalem kepala gue cuman kepikiran satu hal: gimana caranya bilang ke orang tua bahwa gue baru saja menghamili anak orang?

‘Paman, kalau orang hamil itu gimana, sih?’ Gue nanya ke Paman.

‘Hamil?’ Dia berpikir sebentar. ‘Itu ntar perutnya gede. Isinya ada bayinya. Terus akhirnya kamu punya anak, deh.’

'Punya anak?'

'Iya.'

Oh my god. Gue baru berumur 6 tahun dan sebentar lagi bakal punya anak. Gue masih pengen ngerasain SD. Ini gawat.

Setelah melewati masa seminggu yang penuh tanda tanya, kecemasan, dan rasa khawatir, akhirnya gue memberanikan diri nanya ke Debby.

'Deb.... Debby,' bilang gue.

'Ya?'

'Kamu...,' gue menahan napas, 'kamu gak hamil kan?'

Debby diem sebentar.

Dia memasang muka aneh, terus bilang, 'Hamil itu apa?'

Kepolosan seperti itu yang hilang saat kita beranjak dewasa.

Udah gak ada lagi kesenangan saat menemukan sesuatu. Atau rasa senang saat kita mengetahui

hal baru dengan bertanya-tanya sekenanya, 'Pa, bayi itu dari mana, sih?' atau 'Ma, kenapa, sih, kita harus sekolah?'

Sekarang kayaknya kita udah keilangan rasa bertanya-tanya itu.

Pertanyaan bikin penasaran yang ada di kepala kita paling mentok, 'Gimana, ya, caranya orang ber-kursi roda bisa melakukan hubungan seks?'

Pas kita kecil dulu, yang namanya ciuman itu kayaknya sakral banget. Sampe harus latian di kaca segala. Lha, sekarang, baru 3 bulan pacaran mulut udah monyong-monyong minta dicium.

Satu hal yang tidak berubah dari TK hingga saat ini adalah gue selalu senang untuk berada di atas panggung. Entah pentas musik ato cuman bantuin diriin tenda (lha, kan sama-sama di atas panggung!), yang jelas gue suka berada di atas sana dan men-jadi pusat perhatian orang lain.

Kebetulan di TK dulu, setiap kali 17-an selalu ada semacam pentas tari.

Ini jadi semacam tempat buat gue tampil.

Waktu itu, Ibu guru bilang, 'Anak-anak, kelas kita bakal nari untuk 17-an, ya.'

Gue dalem hati langsung jerit, '*YES!*'

Bagi gue, gak peduli apa tariannya, bagaimana gayanya, dan seperti apa musiknya, yang penting adalah berdiri di atas panggung dan *tampil*.

Begitu pulang, gue langsung mewartakan kabar gembira ini kepada keluarga di rumah: Nyokap, Bokap, Nenek, Paman, dan Tante. Semuanya langsung gembira mendengar bahwa gue akan memulai karier sejak dini. Mungkin saat gede nanti dan jadi penari sukses, gue akan ditanya, 'Sejak kapan kamu mulai menari?' Gue akan dengan mantap bilang, 'Sejak tahun 1991. Di atas panggung, di TK saya dulu.'

Mantap.

Gue pun latihan dengan suka cita.

Lagu yang dipake kayak lagu senam kesegaran jasmani. Dan gaya tariannya cuman muter-muterin lingkaran sambil goyang-goyang pinggul. Gue agak-agak engga setuju dengan rutinitas tarian ini. Kayaknya kurang *asyik*.

Gue menambahkan goyangan-goyangan sendiri. Dengan goyangan ke kiri dan kanan yang suatu hari akan menginspirasi Ricky Martin. Guru gue yang ngajarin tarian itu ternyata menyadari bakat gue. Setelah melihat goyangan gue pas lagi latian dia bilang, 'Dika, kamu punya bakat, yah, jadi penari.'

Yang gue gak tau dalem hati dia bilang, 'Ini anak pasti lupa minum obat lagi.'

Akhirnya hari yang dinantikan pun tiba.

Gue udah gak sabar. Gue pentas di ruangan kecil yang disaksikan orang-orang. Gue saat itu bingung sebenernya tari tradisional mana yang gue dan temen-temen akan bawakan. Sampe saat ini pun gue gak ngerti tarian dari daerah manakah yang isinya tuh menari memakai sarung, membentuk lingkaran, dan diiringi oleh lagu senam jasmani dan kesehatan. Anehnya, ketika pentas tarian-anak-TK-pake-sarung itu akan diadakan, ruangan kecil tempat gue akan *perform* penuh. Kebanyakan orang tua murid, tapi beberapa anak dari SD yang sebelahan sama TK gue juga ada.

Yang paling penting, ada Debby di situ.

Sebelum pentas, gue ke kamar ganti. Baju pentasnya simpel-simpel aja cuman kaus oblong sama sarung. Saat itu gue memakai sarung sendiri. Dan gue gak tau bahwa peraturan pertama dalam pentas dengan memakai sarung adalah *memakai kolor*. Semua temen sepertinya udah mengetahui ini di luar kepala. Mereka mungkin udah pernah pentas di tempat lainnya menggunakan sarung dan nyokap-bokapnya udah berpesan dengan hati-hati kepada mereka, 'Nak, kamu ntar kalo mo pentas jangan lupa pake kolor ya.' Lah gue? Gue gak pernah dapet wejangan maha bijak seperti itu. Gue pun pentas tanpa memakai kolor di balik sarung.

Kita semua pernah tau cerita tentang gimana kehadiran sesosok cewek di tengah-tengah penonton bisa menggenjot semangat kita dalam melakukan sesuatu. Kayak di film-film silat itu, pas jagoannya lagi ngelawan musuh bebuyutannya terus tiba-tiba si cewek teriak-teriak menyemangati dan akhirnya si jagoan pun menang! Itu persis dengan apa yang Debby lakukan. Walaupun dia gak bersorak-sorai

atau jerit-jerit, tapi dengan berada di tengah-tengah penonton aja gue jadi semangat.

Hati gue bagai terpompa.

Musik pun mulai. Hap! Gue nari dengan penuh semangat. Kaki gue ke mana-mana. Pinggul gue bergoyang liar. Keras. Cepat. Cadas. Mantap. Gue keringetan. Seumur-umur gue gak pernah ngerasa begitu *excited*. Gue mencoba melihat Debby. Siapa tau dia jadi terpesona dengan gerakan macan-kumbang-mabok gue ini. Lalu malang tak dapat ditolak, Untung sepupunya Donal Bebek, tiba-tiba....

SARUNG GUE MELOROT.

Histeris.

Ada yang teriak.

Ada yang ngejerit. Jangan-jangan juga ada yang nangis ngeraung-raung. Mungkin ada anak *play-group* yang ngeliat, terus jerit sambil nunjuk ke arah gue, 'Mama, itu yang di balik sarung apaan, sih? Hamster, ya? Kok gundul gitu?' Gue ngerasa malu abis.

Ada sekitar sepuluh detik, gue mencoba untuk menghilangkan rasa malu ini. Mungkin gue harus teriak sambil bilang kepada mereka, 'Tenang! Ini bagian dari tariannya! Sebenernya nama tarian ini adalah Tarian Titit!' Tapi entah kenapa gue ngerasa mereka gak bakal percaya.

Debby?

Dia tiba-tiba ilang.

CINTA BRONTOSAURUS

Apa itu cinta monyet?

Waktu itu, gue masih SD dan gue masih bengong saat denger dua kata itu pertama kali dari mulut nyokap gua: *cinta monyet*.

'Tapi aku, kan, suka ama dia, Ma,' gue ngomong ke Nyokap.

‘Iya, itu namanya cinta monyet. Cinta-cintaan waktu kecil.’ Nyokap gue ngomong lagi dengan muka yang tambah dibuat serius.

‘Cinta-cintaan yang gak serius. Main-main.’ Nyokap ngelanjutin. Dia ngomong dengan nada seolah mengatakan kebenaran yang sudah lama ditutup-tutupi, seolah-olah dia bilang, ‘Dik, sebenernya kamu ini cewek, titit kamu itu terbuat dari kentang dikasih lem.’

Dan ini kebenaran yang dia coba untuk tegaskan: waktu kita cinta ama orang zaman SD, cinta itu namanya cinta monyet. Main-main doang.

Gue masih bengong.

Kenapa namanya cinta monyet?

Agak tersinggung juga gue disamain dengan monyet. Waktu itu walaupun bulu pantat ampe keluar-keluar dari celana, gue gak bisa disamaain ama monyet! Gue ngerasa kalo suka ama nih cewek sama seperti orang dewasa suka dengan orang dewasa lainnya, gak kayak monyet.

Emang kalo anak SD pacaran kerjaannya nyari kutu?

Kenapa juga harus dibedain?

Perbedaan 'cinta' ini makin keliatan waktu gue nyadar bahwa di album-album lagu dangdut yang ada di pasaran, rata-rata judulnya adalah 'Cinta Suci' ato 'Cinta Murni' ato 'Abadinya Cintaku', engga pernah ada yang judulnya 'Monyetnya Cintaku'. Kenapa ya?

Jawaban itu gue temuin waktu kelas 4 SD.

Waktu itu gue sempet beberapa lama nyuri-nyuri pandang ke salah seorang cewek bernama Lia. Ketika itu gue menyadari kalo gue *suka* ama dia.

Hal pertama yang berubah semenjak gue naksir Lia adalah semua hal yang berhubungan dengan penampilan. Gue yang dulunya bocah ingusan pake celana *baggy* dengan rambut belah pinggir dan kacamata kedodoran sekarang menjadi... bocah ingusan pake celana *baggy* dengan rambut belah pinggir dan kacamata kedodoran yang sedikit rapi. Gue jadi sering latihan di depan kaca sambil memerhatikan gaya rambut belah pinggir dengan kacamata yang lebih

gede dari muka gue sendiri. Gue mengangkat alis dan berlatih mengucapkan kata-kata seperti, 'Halo Lia. Udah ngerjain pe-er?' Nada yang gue coba untuk hadirkan adalah nada yang seperti laki-laki macho di film-film RCTI itu. Tapi kenyataannya, ini adalah masa-masa ketika suara gue masih bernada tinggi, tipis, dan terdengar seperti perempuan. Engga jarang setiap kali selesai nelpon buat pesan-antar Pizza Hut, orangnya pasti selalu bilang, 'Kurang lebih setengah jam lagi kami antar, *Mbak* Dika.'

Setiap pagi sebelom masuk ke sekolah, pasti gue masuk kamar Nyokap mencari-cari parfum. Seperti seorang ahli kimia, gue campur satu parfum dengan lainnya, tapi gue gak tau kalo satu parfum dicampur dengan parfum lainnya baunya bisa lebih buruk dari bangkai komodo.

Bahkan sampe ke sampo pun jadi lebih *complicated*. Di kamar mandi rumah ada sampo Deedee gue, ada sampo Sunsilk Nyokap, dan ada sampo Lidah buaya Bokap. Dalam semangat meraih cinta (monyet), gue pun mencampurkan ketiga sampo tersebut ke kepala. Walaupun reaksi kimianya bisa membuat

gue bermutasi menjadi Kapten Rambut, untung aja gue gak kenapa-napa.

Jadilah gue dateng ke sekolah lebih rapi. Lengkap dengan bau semerbak puluhan parfum (dan kepala yang terus-terusan digarukin). Tempat pensil gue aja diganti jadi bergambar Snoopy. Semua *makeover* besar-besar ini demi seorang bernama Lia.

Sekitar pertengahan tahun ajaran, rambut gue menjadi sedikit panjang. Rambut panjang engga cocok dengan kepala gue yang lebih besar dari badan. Dan dengan rambut gue yang menggembung waktu itu, bisa-bisa gue dikira orang sebagai sperma berjalan.

Tukang cukur langganan gue pada waktu itu adalah tukang cukur murah, yang motong rambut dengan motong rambutan pun gak bakal ada bedanya. Pegawainya juga kakek-kakek yang gak punya kerjaan lain selaen maen gaple sambil makan singkong.

Gue pun sadar, kali ini gue harus memotong rambut dengan *gaya*, ya, semua ini agar Lia paling

engga mau melayangkan matanya ke arah gue. Gue mengutarakan niat suci ini kepada Nyokap.

'Ma, aku mau potong rambut ke salon.'

'Ke salon?' Nyokap nanya dengan alis dinaekin.

'Iyah ke salon.'

Wajahnya menahan ketawa. Mungkin ada yang salah ama gue yang selama ini bahagia potong di *barbershop* deket rumah, sekarang tiba-tiba minta pergi ke salon. 'Pa, si Dika mau ke salon nih!' Dengan sedikit cekikikan nyokap ngomong ke bokap yang kebetulan lagi lewat.

'Hah. Ngapain ke salon?!'

'Yah, tapi, Pa...,' Gue mencoba menjelaskan.

'Gini aja deh...mendingan....' Bokap menghentikan kalimatnya.

Gue tau kata-kata yang keluar dari mulut dia selanjutnya pasti gak beres.

'Mendingan, Papa aja yang motong rambut kamu!' lanjut bokap dengan senyum Pepsodent.

God, this is the worst.

Gue berpikir mungkin bokap sedang mengalami krisis paruh baya dan satu-satunya cara mengatasinya adalah dengan melakukan hal baru yang menegangkan seperti *memotong rambut anak sendiri.*

Di sisi lain, gue juga berkeyakinan bahwa setiap orang berhak diberi kesempatan. Seperti yang gue baca di majalah *Bobo* waktu itu: 'Beri kesempatan untuk orang lain.' Tapi Bokap itu bukan orang lain, dia adalah *orang ajaib* yang tindakannya sewaktu-waktu bisa di luar norma dan akal sehat.

Akhirnya, Bokap pun jadi mencukur rambut gue. Di suatu sore, akhirnya, gue duduk dengan taplak meja yang dipaksakan menjadi penutup leher ke bawah, Bokap berdiri di belakang. Menarik dan mengembuskan napas. Mukanya serius.

Berdiri tidak kalah serius di sebelah dia, adalah pembantu gue yang dijadikan *asisten pemotong rambut* untuk hari ini.

Seperti seorang dokter yang lagi melakukan operasi super-rumit, dia berkata, 'Gunting.'

Asistennya memberikan gunting. 'Cukuran.'

Asistennya memberikan cukuran.

Ternyata gue ngerasa lumayan nyaman. Toh Bokap dulu juga dikenal sebagai *playboy* yang jago menjaring wanita, jadi mungkin dia ngerti gimana seharusnya bentuk rambut yang membuat cewek klepek-klepek-ngek-ngok-alalabumbum.

Akhirnya, dengan gaya penuh ke-Batak-an, dia selesai memotong rambut yang ditandai dengan memberikan gunting kepada asistennya. Seperti dokter yang baru saja melakukan operasi pembuluh darah otak yang rumit, dia menghapus keringat dari keningnya. Gue masih ngerasa kayak sapi kurban.

Dia diem.

Asistennya diem. Gue diem.

'Pa?' Gue mengeluarkan suara.

'Ya?'

'Kok diem?'

'Uhhh. Ada yang salah dikit, nih.' Bokap ngomong sambil mengelus sisi samping belakang rambut gue.

'Salah?'

Dia masih mengelus sisi itu. 'Pa?'

'Iya, tapi uhhh... dikit kok.' Seolah-olah lampu ajaib yang ngeluarin jin, dia masih ngelus-ngelus sisi rambut gue.

'Kaca?' Gue tiba-tiba minta. Bokap diem.

'Mana kacanya coba?' ulang gue.

'Ah, gak papa, kok.'

'Kacanya mana?'

'Udah ga usah, jangan.'

'Pa..., kaca?'

'JANGAN!!!'

'....'

Beberapa detik kemudian gue berhasil merebut kaca, lalu dengan menggabungkan dua kaca itu gue bisa melihat jelas sebuah pitak sebesar benua Australia menganga ajaib. *Oh-Tidak-Tuhanku.*

Gue jerit.

Tiga hari kemudian, di sinilah gue sekarang. Duduk di pojok depan kelas, pelajaran Seni Rupa. Mencoba untuk mencuri perhatian dari Lia dengan

ketek semerbak sejuta parfum dan rambut yang mengalami gejala kebotakan dini.

'Dik, itu rambut kamu kenapa?' Guru seni rupa gue nanya.

Berkata jujur, gue bilang, 'Ini papa saya yang buat, Bu.'

'Papa kamu?' Suaranya pelan dan alus.

Muka guru gue seperti penuh dengan *simpati*. Mungkin dia nyangka gue disiksa di rumah sama bokap gue sampe kepala jadi pitak gini kayak di buku *A Child Called It*. Bukan engga mungkin kalo sebentar lagi rumah gue bakal disantronin orang-orang dari Komisi Perlindungan Hak Anak.

'Iyah, Bu.' Gue mengiyakan.

'Papa kamu yang motong?'

'Iyah. Pake gunting rumput kali.' Gue ngomong kalem.

Terlepas dari bau bunga bangkai tujuh rupa, rambut gatel, dan kepala pitak yang bisa jadi landasan helikopter, gue tetep kukuh dalam usaha gue

merebut hati si cewek bernama Lia ini. Kelas 4 SD sebentar lagi usai, dan gue harus bertindak cepat.

Suatu hari, seperti mendapat pencerahan luar biasa dan semangat yang membakar jiwa raga ini, gue pun memutuskan untuk melakukan lompatan besar dalam kegiatan naksir-naksiran gue dengan Lia.

Gue memutuskan untuk menulis surat. Lebih spesifik lagi: surat cinta.

Lebih spesifik lagi: surat cinta goblok.

Gue pun merobek kertas dari buku, ngambil spidol warna-warni (karena gue rasa spidol warna-warni bisa ngasih kesan lebih 'gembira' waktu dia baca surat cinta itu). Sebelum gue menulis surat cinta itu, gue berpikir bahwa untuk membuat surat cinta yang indah itu harus ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Yang jadi masalahnya: satu-satunya bahasa yang gue bisa adalah bahasa Indonesia, itu aja masih pas-pasan di rapot.

Akal gue pun gak kalah canggih.

Dibantu TV, gue pun mulai nulis surat maut itu: *Dear Lia*.... Gue berhenti nulis dan berpikir, gue tau kalimat selanjutnya adalah '*Aku memikirkanmu setiap malam*' dalam bahasa Inggris. Gue tau bunyinya, tapi gue gak tau cara nulisnya.

Akhirnya gue coba tulis.. *I thing* (ini aja udah salah) *of you every*.... Gue stop dan mikir gimana cara nulis malam dalam bahasa Inggris?

Untung ada film *Knight Rider* yang siap menyelamatkan! Gue pikir, pasti malam itu tulisannya *knight* seperti di *Knight Rider*. Jadi gue tulis: *I thing of you every knight*. Yang artinya (tanpa sepengetahuan gue saat itu) tentu aja jadi 'Aku benda dari kamu setiap ksatria'.

Beberapa jam kemudian surat cintanya pun jadi. Surat cinta pertama gue.

Di dalam pikiran gue, tentu isinya romantis, manis, dan amis, tapi kenyataannya justru tiga halaman surat cinta paling bego ditulis dalam bahasa Inggris yang salah setiap *grammar* dan kosakata.

Kalo Shakespeare baca tuh surat bisa mati gemes dia.

Pas jam istirahat pelajaran dan engga ada orang yang ngeliat, dengan penuh kehati-hatian gue deketin tas Lia dan gue selipin tuh surat ke dalam tasnya.

Voila.

Sekarang, tinggal menunggu di rumah sambil senyum-senyum sendiri memikirkan betapa bahagianya Lia membaca surat romantis dalam bahasa Inggris.

Keesokan harinya, gue duduk di lantai rumah sambil nyiapin buku untuk sekolah. Waktu lagi ngeluarin buku dari tas, terlihatlah benda kotak, bewarna putih, dan ringan.. Itu adalah kertas surat dan di depannya bertuliskan sebuah tulisan manja: *For Dika*.

Waw!

Alamak!

Amigos!

Sayuuur!

Itu adalah surat balasan dari Lia.

Layaknya seseorang yang baru menemukan emas yang ditinggal oleh raja Cina, gue langsung me-

megang kertas tersebut dengan tangan gemeteran. Hidung kembang-kempis. Dada deg-degan. Punggung panuan.

Ini. Adalah. Yang. Gue. Nantikan.

Sebelom gue pipis di celana, gue buru-buru merobek sampul surat tersebut dan mengeluarkan isinya. Gue senyum-senyum najong. Lalu gue baca isinya....

'Dear Dika.

Makasih udah ngirimin gua surat. Tapi sebelomnya gua mo ngasih tau lo, kalo gua itu dulu tinggal lama di Amerika. Dan surat lo itu banyak banget bahasa Inggris yang salah di dalemnya, gua mo benerin ya.

Pertama-tama, thing yang lo tulis itu, mungkin yang lo maksud, tuh, think kali yah. Kalo thing itu artinya benda dan think itu berpikir. Terus knight, itu pasti maksudnya night.'

Mampus.

Gue bengong. Keringet dingin.

Isi surat itu semuanya pembenaran surat cinta gue oleh Lia. Hebat, sekarang dia bikin seolah-olah surat yang gue tulis ke dia itu adalah tugas bahasa Inggris yang bakal dia koreksi. Bagus.

Ini adalah cinta pertama gue dan gue bakal cacat secara psikologis.

Waktu suratnya di balik ada tulisan dari Lia lagi,

'PS: Cowok gua gak suka lo nulis surat kayak gini. Dia mao ketemu lo di California Fried Chicken deket rumah lo hari Sabtu pukul 4 sore.'

Sip.

Sekarang, gak cuman gue diketawain abis-abisan gara-gara surat geblek itu. Gue juga bakal di-gebukin ama anak SD yang kecepetan puber di dalam sebuah restoran *fast food*. Yippie. Semua gara-gara cinta monyet bodoh itu.

Sekarang gue yakin, gue bakal cacat secara psikologis.

Untungnya, gue gak jadi digebugin.

Gue akhirnya bersikap sok *cool* seolah-olah gak pernah baca tuh surat balesan, dan semuanya itu gak pernah terjadi.

Sampe sekarang, Lia gak tau, kalo gue udah baca surat itu.

Satu hal yang gue sadarin, gue jadi sedikit ngerti kenapa kisah 'cinta' waktu zaman SD itu disebut *cinta monyet*. Seperti gue dulu, yang gak peduli bisa bahasa Inggris apa engga, gak peduli reaksi dia bakalan kayak gimana, gak peduli rambut gatel, ato bau badan jadi kayak bunga kuburan. Hanya satu yang gue peduli: Gue dapet perhatian orang yang gue suka.

Mungkin, orang dewasa melihat ini bodoh, seperti monyet. Tapi gue rasa ini adalah problem yang ada di orang dewasa. Problemnya, orang dewasa gak lagi kayak anak kecil. Untuk cinta sama orang aja, yang namanya orang dewasa harus melalui banyak pertimbangan: agama harus yang sama, harus punya kerjaan tetap, harus bisa ngebikin nyaman, harus bisa deket dengan orang tua... bla bla bla bla.

Ke mana gaya cinta-cintaan zaman SD dulu?

Ke mana sikap masa bodoh, dan hanya pentingin satu: Saya suka sama dia.

Hmmm. Kalo gitu, orang dewasa bisa disebut sebagai gaya cinta yang lebih primitif dari cinta monyet, dong?

Mungkin, itu seharusnya disebut... *Cinta Brontosaurus*.

DI BALIK JENDELA

Semua orang terlihat biasa.

Gue duduk di terminal bus sambil nengok ke kanan dan ke kiri kayak orang linglung. Hari ini gue akan pergi ke Melbourne dari Adelaide naek bus. Perjalanan ke sana kira-kira 10 jam dan gue udah menyiapkan pantat sebaik mungkin. Kenceng. Keras. Tidak gampang lelah. Pantat gue tidak pernah begitu

fit. Bentuknya aja *six-pack* (emang perut doang yang bisa?).

Sepuluh jam naek bis gak jadi masalah buat gue. Sesuai dengan kata pepatah, biar jelek asal disunat, eh biar lambat asal selamat.

Jam di terminal menunjukkan pukul delapan malam.

Setengah jam lagi bus gue siap dinaiki.

Gue coba untuk menahan rasa bosan di ruang tunggu dengan baca bukunya David Sedaris sambil ngeliatin orang di sekeliling. Mereka semua terlihat begitu *biasa*. Di sebelah gue duduk ada orang Hongkong lagi berdiri buat ngelemesin pinggul, untuk beberapa saat dia keliatan kayak orang latihan bersenggama.

Di belakang ada orang kulit hitam pake baju kotak-kotak.

Di barisan bangku paling belakang, ada dua orang yang lagi pacaran.

Mereka semua terlihat biasa.

Padahal, siapa tahu orang Hongkong itu tadi pagi baru dapat kabar neneknya meninggal. Si orang kulit hitam kotak-kotak itu terjangkit penyakit mematikan. Siapa tahu, dua orang yang lagi pacaran itu baru aja berantem. Tapi bagi gue, bagi orang yang ngeliat dari luar, mereka terlihat biasa.

Gue juga pasti terlihat biasa.

Padahal, seminggu kemaren gue baru putus.

Di dalam bentuk tubuh yang biasa-biasa ini, gue lagi remuk redam hancur minah, compang-camping, kuda bunting. Tapi bagi orang lain yang ngeliat, gue terlihat biasa. Karena apa pun masalah kita, serumit dan sekompleks apa pun, orang lain akan tetep jalan dengan hidupnya, seolah tidak mempedulikan. *Life goes on*.

Gue masih duduk di ruang tunggu terminal.

Headphone di telinga memainkan *I Do*-nya Ten2-Five.

Di saat-saat baru putus seperti ini, denger lagu cinta bawaannya pengen garuk-garuk tanah.

Beberapa menit kemudian dateng laki-laki gembrot dengan baju yang gak bisa nutupin semua perutnya. Dia mengempaskan dirinya duduk di bangku sebelah gue dengan penuh kemaksiatan. Ada sedikit bunyi gemuruh saat dia mempertemukan pantat dengan bangku yang lagi sial itu.

Heran, ada bangku segitu banyak, dia milih duduk di sebelah gue.

Orang bule gembrot itu dengan gak tau malu ngelebarin tangannya ke arah gue yang mejret di bangku sebelah. Keteknya bau ikan asin. Gue buru-buru berdiri sambil ngedumel.

Gue pun menaiki bus 10 jam tersebut.

Bangku di dalam bus itu seperti bangku di dalam pesawat, tetapi jauh lebih empuk dan lebar. Toilet ada di dalam bus. Kursi bisa dimundurin. AC bisa diatur. Sepertinya perjalanan panjang ini bisa dinikmatin dengan suka cita.

Namun, untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak.

Orang yang dapet tempat duduk di sebelah gue dalem bus, tidak lain tidak bukan adalah si Bule Ikan

Asin yang gembrot itu. Bagus. Gak cuman pantat tepos, tapi gue juga harus menghirup bau ikan asin selama 10 jam.

Apakah ini perjalanan menuju Melbourne, ato duduk-duduk di Pasar Jumat?

Dia pun duduk dengan brutal di sebelah gue, membuat gue agak menggeser badan ke arah jendela.

'Hai.' Gue mencoba membuat percakapan dengan si Bule Ikan Asin.

'Hmmmh.' Dia menjawab sekenanya.

Bagi dia, gue pasti terlihat *biasa* sekali. Tanpa ada simpati bahwa gue sekarang lagi sedih karena patah hati. Mending simpati, gue sekarang dibenyek-benyek tanpa belas kasihan.

Di sinilah gue berada.

Lagu di *headphone* memainkan *Stellar*-nya Incubus.

Duduk di atas bus menuju Kota Melbourne.

Tergencet oleh Bule Ikan Asin yang duduk dengan jumawa, perut dipamerin, gue pun diem tidak berdaya. Salah-salah gerak, bisa-bisa organ-organ dalam tubuh kegeser semua.

'*I'm Dika. What's your name*?' Gue mencoba bersikap ramah kepada bule tersebut. Gue inget adegan di film dokumenter, di mana saat sang peneliti ingin mendekati gorila, gorilanya harus dikasih makanan dan buah-buahan dulu agar tidak terlalu ganas dan bisa didekati. Karena gak punya pisang atau ikan asin, satu-satunya jalan dalam menghadapi binatang seperti ini adalah dengan sok baik.

'John.' Dia ngomong dengan sikap acuh.

Merasa garing, gue duduk memandang ke luar jendela, ngeliat lampu-lampu kota.

Bus pun berjalan perlahan-lahan. Supir bus berbicara melalui *mic*, dengan resmi membuka perjalanan panjang ini.

Ya, akhirnya gue ke Melbourne juga.

Ada dua alasan bagi gue untuk pergi ke sana naek bus. Yang pertama adalah karena gue gak punya duit buat naek pesawat. Yang kedua adalah karena

gue pengen di dalem bus selama 10 jam ini, tanpa bacaan, tanpa kerjaan, gue bisa memaksa diri untuk berpikir.

Ya, berpikir.

Berpikir tentang hubungan terakhir gue yang baru putus ini. Biasanya, sehabis putus, gue akan bersedih-sedih sejenak lalu perlahan-lahan mengambil serpihan idup dan ceria seperti dulu kala. Tapi ini beda, kali ini gue 2,5 tahun pacaran dan putus dengan sukses.

Gue tau, gue *harus* mencari tahu *apa yang salah*? Sama seperti seorang karakter di salah satu novelnya Haruki Murakami, dia waktu itu pergi ke bawah sumur tetangganya yang udah kering untuk *berpikir* tentang hidupnya. Menemukan apa yang salah juga. Mengurung diri di tempat sepi. Di dalem gelap.

Pikiran gue balik lagi ke dalam bis. Pada kenyataannya, satu-satu hal yang bakalan gue pikirkan selama 10 jam ini adalah bagaimana caranya melempar bule gembrot bau di sebelah gue ini lewat jendela.

Sang sopir memberitahu lewat mic kalo toilet ada di tengah-tengah bus, di sebelah kiri. Wah, ini pertama kalinya gue naek bus ada toilet.

Setengah jam kemudian gue kebelet.

'*John, excuse me, I gotta go to the toilet*.' Gue ngomong ama dia.

'Huh?' Dia ngeliatin dengan muka malas.

Gue mencoba ngelewatin dia, tapi badannya kayak marshmallow besar yang cuman bisa mentalin gue ke tempat semula.

'*Can you get up*?' Gue lagi malas maen trampolin.

'*Yeah yeah, I can*.' Dia menjawab sekenanya dan berusaha berdiri.

Gue lewatin dia dan masuk ke WC. Sempet kaget juga dengan cara kerjanya. Gue kira di Australia ini, WC di bus bakalan canggih, apa kek yang bisa disaring ato dihilangkan ke udara, apa gimana gitu. Eh ternyata "WC"-nya itu cuman tempat duduk putih dibolongin doang, jadi apa yang kita "taro" di WC tersebut jatoh ke jalan. Modern abis.

Gue keluar dari WC dan ngeliat bulan dari balik jendela.

Waktu kita pacaran dulu, dia pernah bilang, 'Di sana ada bulan engga?' Dengan gagang telepon di kuping kanan, gue ngelirik ke balik jendela apar-temen. Gue bilang, 'Ini, ada kok. Aku lagi ngeliat.'

Dia bales, 'Aku juga lagi ngeliat. Lucu yah, gimana jauhnya kita ini, kepisah dua benua kayak gini, tapi kita masih bisa ngeliat benda yang sama. Aku jadi ngerasa *deket*.'

Waktu gue cerita ke Neysa, tentang apa yang dia pernah bilang, Neysa bilang gini, '*I think like that all the time*. Apalagi kalo di jalan. Sebagai orang yang lagi disetirin dan ngeliatin bulan lewat jendela. *I just cant help wondering what their life are like, those people who see this moon that I'm seeing*.'

Suasana hening sebentar lalu gue ngasal bilang, 'Apalagi lo mikir gitu pas lo diangkat mobil tahanan.'

'Anjrit.'

Setelah perjuangan cukup berat melewati palang rintangan (baca: John), gue kembali duduk manis memandang ke luar jendela. Sekarang lampu-lampu

jalan sudah mulai tidak terlihat, dan perjalanan bus ini mulai masuk ke tempat-tempat luar kota yang gelap.

Lagu di *headphone* memainkan *For What Its Worth*-nya Cardigans.

Gue bengong.

Lagu ini membawa ingatan gue ke setahun yang lalu.

Setahun yang lalu, malam itu sekitar pukul setengah sembilan, gue masih berdiri di samping lapangan Fakultas Ilmu Budaya, masih di dalam kawasan Universitas Indonesia, Depok.

Gue berdiri sambil menonton sebuah band beraliran blues yang lagi manggung. Di samping gue berdiri *dia*, sambil sesekali menggoyangkan kepala mengikuti *beat* dari band blues itu. *So far so good.* Lalu lagu terakhir selesai dimainkan. Sang MC pun

balik ke atas panggung, dan mengumumkan bahwa band berikutnya yang akan tampil adalah

Klarinet.

Sekedar informasi, band itu adalah salah satu band yang gue kagumi, dan begitu pula dengan dia. Band tersebut pula yang bisa memicu kenangan kita berdua saat masih zaman-zamannya ngeband bareng sama temen-temen band yang lain. *Simply, It's one of our favorite bands.*

Tapi gak semuanya bisa berjalan sesuai rencana, hujan pun turun. Pertama-tama hanya sedikit. Lalu perlahan-lahan mulai deras sampai pada akhirnya kita sudah tak bisa menoleransi lagi dan harus mencari tempat untuk berteduh.

Tapi setelah menemukan tempat berteduh, dia bilang ke gue, 'Ayo, ke depan yuk, ujan-ujanan aja. Gak papa!'

Ide itu langsung gue sambut, dan kita pun ujan-ujanan berdiri ke deket panggung dan menonton Klarinet manggung. Di tengah ujan, kita hanya berlindung pada sehelai jaket biru punya gue, berdua di bawah jaket mencoba untuk menikmati lagu yang

ada dan mengingat sebanyak mungkin kenangan yang pernah ada.

Selang beberapa lama kemudian, lagu *For What It's Worth* dari Cardigans dibawain ama klarinet. Lagu itu adalah lagu saat gue lagi suka-sukanya ama dia, dan itu berarti banyaaaak banget buat kita berdua. Sepertinya malam sudah menstimulasi pikiran kita masing-masing dan kita pun terbius, secara ga sadar ikut menyanyikan lirik lagu itu.

> ♫ *For what it's worth I love you And what is worse I really do...* ♫

Dan diiringi sayup-sayup sepenggal lirik yang kita berdua ingat selalu, ditemani suara rintikan hujan yang membuat kita berdua seakan-akan pengen tetep sama-sama hanya agar merasa hangat secara hati..., dia pun meletakkan matanya ke mata gue, dan bilang tiga rangkai kata yang sampai sekarang bisa bikin gue merasa begitu spesial...'*I love u*'. Gue pun membalas ucapannya.

Dan di bawah hujan, di bawah jaket biru gembel gue, dengan lagu kita dimainkan di belakang, *we kissed*.

Gue menghela napas kembali.

Di sebelah gue, si John sepertinya udah tidur. Mulutnya rada kebuka. Begitu menggoda untuk gue jejelin biji duren supaya dia keselek dan mati dengan tenang. Sepatunya dibuka sekarang dan sebentar-bentar tercium bau samar-samar dari kakinya yang segede kaki bebek itu. Bau ikan asin bercampur kaki jamuran. Bagus. Begitu nyampe di Melbourne gue sukses terserang SARS.

Gue ngeliatin mukanya yang lagi tidur. Polos seperti bayi. Bayi gorila. Tiba-tiba dia kebangun dan ngeliatin muka gue yang lagi ngeliatin dia. Tanpa bermaksud menjadi homo, gue senyum. Dia ngerutin alisnya. Sepertinya John takut bakal jadi korban kekerasan seksual di bus.

John ngeliat lurus ke depan dengan pandangan kosong. Kayaknya ngantuk.

'*So, how is it going*?' Sekali lagi gue coba untuk basa-basi.

'*Me? Fine....* ' Dia jawab dengan muka ditekuk dan napas diembuskan.

'*Fine? Hehehe....* ' Gue ketawa kecil.

'*What*?'

'*No, it's just... the way you say "fine". Doesn't sound fine enough for me.*'

Dia diem sebentar, '*Well, in our life there's always some problem, mate.*'

'*Love problem?*' Gue nanya.

Yes, sotoy abis. Mendingan gue tutup mulut deh daripada nyerocos sotoy dan *end up* digampar bolak-balik sama bule kandidat pemenang WWF ini

Dia diem, lalu bilang, '*Well, sort of....*'

Menemukan kesamaan, gue langsung ngomong membabi-buta. '*Yeah, I also have love problem at the moment. It's hard I know it, I'm feeling the ache as I*

speak and I hope by flattening my ass off in this bus will help me feel better and hopefully able to smile again.'

Dia diem. Diem. Diem. Lalu dia bilang, '*Huh? What*?'

Gondok, gue diem aja.

Gue menyadari, rupanya John, si bule ini sedang bete.

Ini menjelaskan sikap dia yang semena-mena gitu dari tadi. Mungkin aja si John ini sebenarnya orangnya manis, baik budi, suka menolong, dan pandai memasak. Tapi gara-gara dia lagi bete aja gue yang kena getahnya, dijudesin lah, digencet lah, dibauin dengan bau badannya itu lah.

Gue jadi ngerasa bersalah udah pengen ngebunuh John pas dia lagi tidur tadi. Udah berprasangka buruk. Bagi gue tadi, John seperti *orang biasa*. Sama seperti orang-orang lain.

Padahal, dia baru aja punya masalah, masalah cinta katanya, entah detail-nya apa.

Memang menyakitkan, segimana besarnya masalah kita, orang-orang lain akan tetap berjalan

maju. Tidak ada yang memahami. Walaupun ketika kita cerita mereka pasti akan bilang, 'Gue tau apa rasanya.' Tapi mereka tidak bener-bener tahu. Karena mereka tidak di dalem posisi kita. Tidak.

Orang-orang lain akan tetap memperlakukan kita seperti orang *biasa*. Tanpa tau apa yang kita jalani. Tanpa tau apa yang kita sedang alami. Sebesar apa pun badai yang ada di hati kita saat ini. *The world will keep on moving, and I'll keep on standing*. Satu-satunya cara adalah untuk terus berjalan maju. Dan gue harus ngelupain *dia* begitu bus ini nyampe di Melbourne.

Gue mencoba untuk tidur.

Satu jam kemudian gue terbangun.

Bus udah gelap, lampunya udah dimatiin. Gue nyoba ngeliat di balik kaca. Semuanya terlihat gelap. Cahaya bulan yang agak sedikit redup hanya mampu menunjukkan sedikit saja pemandangan di luar. Begitu gelapnya, sehingga apa yang gue liat di kaca adalah pantulan diri gue sendiri. Jumper putih Astroboy. Rambut berantakan. Celana *jeans*.

Gue manyun.

Aneh, di kaca gak keliatan apa-apa, padahal di luar ada pemandangan untuk dilihat. Tapi begitu gelap. Mirip seperti hubungan gue dulu sama *dia,* hubungan kita bisa begitu gelap padahal kita berdua tahu, seandainya saja lampu itu dinyalakan atau bulan lebih diterangkan, maka kita bisa ngeliat pemandangan bagus. Kata Plato, yang namanya "gelap" itu gak ada, yang ada itu kekurangan cahaya.

Mungkin kita udah meredup. Pada hati.

Pada kepercayaan yang udah lama sekarat, lalu mati diam-diam. Mungkin janji yang kita ucapin dulu bisa dengan gampang dilupakan setelah kita mulai membuat janji yang baru, janji yang juga tidak bisa ditepati.

Banyak alasan untuk orang putus cinta.

Ketidaksamaan dari apa yang kita beri dengan apa yang kita terima. Masalah eksternal, agama, orang tua, teman, atau pihak ketiga. Tapi apa yang salah dengan hubungan kita, gue pengen mengerti.

Dia bilang waktu itu, masalahnya pada jarak. Jarak. Jarak.

Gue ngulang kata jarak sampe kata tersebut udah ga ada artinya lagi.

Gimana jarak yang dulu itu bisa kita hadapi dengan angkuh, tapi sekarang malah jadi penyebab hancurnya hubungan ini. Mungkin jarak sudah lebih kuat dari apa yang kita punya sekarang.

Atau, mungkin, kita sudah tidak lagi melihat bulan yang sama.

"Ladies and gentlemen, we have arrived in Melbourne. We will be arrived shortly to the central bus station on Burke Street. The time is now 8.30 in the morning." Suara sopir bus membangunkan gue. Gue nguap lebar.

John si bule udah bangun dari tadi. Sepatunya sekarang udah dipake. Dari mukanya keliatan kalo John lagi nahan pup, ato emang jangan-jangan mukanya dari lahir kayak gitu. Gue ngambil ipod yang ada di dalem tas biru gue di bawah kursi. Baterenya tinggal satu. Gue liat ke arah luar jendela, pemandangannya jadi jelas sekarang.

Headphone di kuping pun memainkan lagu *But Not For Me* oleh Chet Baker.

♫ *Although I can't dismiss...*

The memory of her kiss...

I guess she's not for me...♫

Pemandangan jadi jelas di luar jendela. Bulan tidak lagi keliatan. Dengan berakhirnya lagu ini, dengan terlihatnya Kota Melbourne.

Aku sudah bisa melupakan kamu.

Venus

Gue gak tahu kenapa cowok dengan cewek bisa begitu berbeda.

Sewaktu gue lagi ngetik tulisan ini di Starbucks Kemang, di sebelah gue ada kumpulan ibu muda sekitar enam orang lagi ngobrol dengan suara lantang. Gue tau banget kalo cewek-cewek (apalagi ibu-ibu) udah ngumpul gini pasti ujung-ujungnya gosip dengan suara bebek.

'Iya jadi gue ketemu sama Mandy kemaren,' kata si ibu bertanktop merah dan berambut pendek yang dari tadi paling bawel. 'Trus masa, yah, si Mandy pas gue ketemu lagi, dia gayanya jadi beda!'

'WAAAAH!!!!!!!!!!!!' Ibu-ibu lainnya heboh. Seolah-olah kalo perubahan gayanya si Mandy merupakan salah satu tanda kecil terjadinya kiamat. 'Padahal, dulu tuh, yah, gayanya *sporty* gitu.

Sekarang jadi gaya *young executive*...,' kata si ibu tanktop merah lagi.

'Jangan-jangan....' Ibu-ibu yang make baju mirip kimono dengan rambut cokelat menimpali, 'Jangan-jangan dia jadi simpenan orang!'

'WAAAAH!!!!!!!!!!!!!.' Ibu-ibu lain kembali heboh.

'Gak mungkin, ah, dia simpenan.' Seorang ibu berbaju item berkata pelan.

'Pasti dia simpenan!' Ibu tanktop merah bersikukuh membela kebenaran.

'Iya iya pasti tuh,' yang lain menimpali.

'Oh iya ya, gak mungkin gak simpenan.' Si ibu pake baju item yang tadinya gak percaya akhirnya ngikut.

Selama setengah jam kemudian pembicaraan di antara mereka berkisar seputar Mandy. Tentang si Mandy yang beli sate pake baju *army* lah, tentang si Mandy yang ngajar di ILP.

Hanya dalam 15 menit, status Mandy yang tadinya guru ILP bisa berubah jadi simpenan om-om.

Gue cukup duduk di sebelah mereka saja bisa sampai ngerasa udah deket banget dan kenal dengan Mandy.

Nah, kalo cowok gak mungkin kayak gini.

Gak mungkin banget gue lagi ngumpul sama temen-temen gue yang cowok terus gak ada angin gak ada kentut tiba-tiba gue bilang, '*Guys*, masa, yah, gue kemaren ketemu si Deki terus rambutnya dipotong ke samping. Ih gak banget.'

Bisa-bisa gue disunat ulang.

Gue pernah suka sama orang bernama Katie waktu kelas 3 SMP. Saat itu gue lagi suka-sukanya

dan berencana untuk ngasi tau dia. Tapi jangankan nembak, buat bilang *I miss you* atau *I love you* aja susahnya setengah mampus. Waktu itu belom zamannya SMS dan rasa grogi untuk ngomongin itu langsung seolah-olah jadi berlipat ganda.

'Cowok itu emang lebih susah untuk mengekspresikan perasaan,' kata Ara, temen sekolah gue, dengan muka arif dan bijaksana.

'Iya, ya?' Gue setengah engga percaya.

'Susah, Dik, buat cowok mengungkapkan perasaannya. Cewek dan cowok kan beda. *Men are from mars and women from Venus.*' Ara makin sok bijak.

'Hah? Cowok dari Mars dan cewek dari anus?'

'Venus, goblok!'

'Oh.'

'Cewek dan cowok itu dari dua planet yang berbeda. Masa lo gak pernah baca bukunya, sih? Karena dari dua planet yang berbeda itu maka cewek sama cowok harus saling mengerti.'

'Padahal aneh, ya. Kalo emang gitu kenapa cowok gak sama cowok aja ato cewek sama cewek aja, me-

reka kan pasti lebih mudah ngertiin satu sama lain dengan sendirinya.'

'*Who knows?*' Ara berkata dengan serius.

Malam itu gue kembali menelpon Katie. Dan gue berencana untuk nembak dia, untuk ngejadiin dia cewek gue.

Ada dua tipe cowok di dunia ini. Yang pertama adalah tipe laba-laba, bukan, mereka engga menyemprotkan benang dari pantat mereka, tapi mereka seperti laba-laba menebarkan jaring-jaring yang lengket sebelom akhirnya buruan mereka terjebak! Hap! Biasanya sang laba-laba adalah tipikal cowok yang jago bicara. *Smoothtalker.* Gampang buat dapetin cewek.

Sayangnya, gue termasuk cowok tipe kedua, yaitu tipe kuda laut. Kerjaannya diem aja, gak tau mo ngapain kalo di deket cewek. Jadinya gue mo nembak Katie pun salah tingkah.

'Halo.' Gue berkata di seberang telepon.

'Ya, kenapa, Dik?'

‘Emm. Ada yang mo gue omongin, nih.’ ‘Apaan?’

‘Uhhhh.’ Gue masih bingung bagaimana mengatakannya. ’Gue bilang lewat *pager* aja, deh.’ Lalu gue menutup telepon.

Gue paling ogah nembak cewek. Lebih baik gue netein bayi onta, deh.

Nembak lewat pager, ternyata jauh lebih horor dari yang gue duga. Karena untuk mengirimkan pesan melalui pager, kita harus berhadapan dengan sang *operator*.

‘Halo.’

‘Ya halo, silakan nomor *pager* dan pesannya.’ Si operator mengangkat telepon.

‘Uhhh untuk *pager* nomor xxxxxx.’ Gue melanjutkan.

‘Ya, dan pesannya?’

‘Pesannya itu...,’ gue berkata agak pelan.

‘Ya?’

‘Uhhh Katie, gue sayang elo dan....,’ gue berkata malu-malu.

'KATIE, GUE SAYANG ELO.' Yak bagus, ulangin aja kata-katanya oom operator.

'Dan mau gak...,' gue ngelanjutin. Bodo amat, udah terlanjur basah sekalian. 'Mau gak jadi pacar gue.'

'Baik, Mas, untuk *pager* nomor xxxxxx pesannya....' Oom operator mengulangi, 'KATIE, GUE SAYANG ELO. MAU GAK JADI PACAR GUE.'

Oh bumi, telanlah aku.

Akhirnya Katie jadi cewek gue.

Mengingat satu hal, Katie gak pernah ngeliat gue sebelumnya. Bukan, bukan karena dia buta, tapi karena gue ketemu Katie sekali, sewaktu gue lagi berlibur di suatu hotel. Sayangnya, dia engga pernah inget gue.

Intinya, gue pernah ngeliat Katie tapi Katie *gak pernah inget* tampang gue kayak gimana. Bagi gue gak masalah, dan bagi Katie juga sepertinya tidak ada masalah.

Sekitar *dua* bulan, gue pacaran tanpa pernah ketemu sekali pun dengan Katie. Gue mulai ngerasa semua pembicaraan cowok dari Mars dan cewek dari Venus itu seperti tidak ada buktinya.

Gue ngerasa cocok sama Katie dan begitu pula sebaliknya. Hari-hari bareng kami juga dilewatin dengan kecocokan. Gue gak pernah berantem sama dia dan dia juga gak pernah nyari gara-gara atau rewel. Kayaknya biasa-biasa aja. Dan jujur, gue ngerasa seneng dengan itu semua.

Gak pernah ada berantem yang gak penting kayak, 'Jadi kamu tadi nelpon aku gak pake "hai" dulu?' ato 'Ih, kamu kemaren bilang *goodnight* nadanya tinggi!' ato 'Kamu kok belom mandi tapi udah nelpon aku?!'

Meskipun gue bukan orang yang bisa bener-bener ngebuat Katie ngerasa seperti pacaran. Ya, malam Minggu biasanya gue habiskan dengan menonton sinetron silat di tipi, sementara hari-hari biasa setiap pulang sekolah gue langsung pulang dan tidur siang dengan kaos kaki masi nempel di kaki.

Mo jemput Katie ato anterin ke mana-mana? Jangan harap. Gue belom bisa nyetir, ke mana-mana

aja gue selalu naek bajaj. Gak mungkin kan gue tiba-tiba bilang ke Katie, 'Sayang, kamu hari ini gak ada yang nganterin les, ya? Aku 15 menit lagi dateng ke rumah kamu, ya, naek bajaj langganan aku. Sopirnya asik lho.'

Satu-satunya yang menyelamatkan hubungan gue dengan dia adalah kenyataan bahwa gue menelepon dia setiap malam. Satu kali setiap hari. Cukup sesimpel itu pacaran masa SMP gue.

Dan kita cocok-cocok aja. Tanpa ada protes. Heran, jangan-jangan sebenernya cowok dan cewek itu dari planet yang sama.

Sekitar beberapa minggu kemudian, setelah lebaran, Katie minta gue untuk ngirimin foto gue kepada dia.

'Foto apa aja, deh. Masa aku gak pernah tahu kamu tuh orangnya kayak gimana?' kata Katie.

'Bener, ya, apa aja?' bales gue. 'Hmmm. Kayaknya pas lebaran kemaren aku foto, deh.'

'Asyik. Jangan lupa ya kirimin ke rumah aku.'

'Iya, besok aku kirim, deh.'

'Sama surat, ya.'

'Surat?' Gue bingung.

'Iya, kirimin aku surat juga, dong.'

'Oke.'

Selesai menelepon, gue mengoprek-oprek foto-foto gue dan mengeluarkan foto terbaru gue pas lebaran kemaren. Gue lagi menggendong adek gue dengan make peci dan baju berkerah *v-neck*. Mantaps. Foto itu gue masukin ke amplop cokelat beserta dengan surat. Dengan kapasitas otak gue sebagai pelajar SMP yang gak pernah pacaran, maka surat yang gue kirimkan ke dia berisi:

Nama: Raditya Dika

Tempat/Tanggal Lahir: Jakarta/ 28 Desember 1984

Shio: Tikus (lengkap dengan gambar tikus yang gue gambar sendiri pake spidol biru, ini serius)

Dan isi biodata, lengkap dengan makanan kesukaan, minuman favorit, artis kesayangan, sumpah bego abis. Mana gue ngarti kalo surat yang Katie minta itu adalah surat cinta bukannya surat biodata-biodataan gini. Saat itu gue gak ngerti sama sekali, jadi gue pede aja ngirim Katie biodata-biodataan gue.

Selanjutnya selama seminggu Katie engga ngubungin gue. Setiap kali gue telepon pasti dibilangnya lagi pergi ato gak ada di rumah ato lagi tidur. Gue *pager* juga gak pernah dibales. Entah dibaca apa engga. Yang jelas gue bingung. Gue nyariin dia ke mana-mana. Nyoba buat nyari tahu. Sampai pada akhirnya temennya nelepon ke rumah.

'Halo, ini Dika, ya?'

'Iya, ini siapa?'

'Ini Icha. Temennya Katie,' kata suara di seberang telepon.

'Oh! Temennya Katie itu ya?'

'Kok lo bego banget sih, Dik?' Icha tiba-tiba nyeletuk.

'Ha? Bego kenapa?'

'Foto lo itu. Katie ilfil ngeliat foto lo.'

'Lho? Kok lo ngeliat?'

'Iya lah, Katie bawa foto lo ke sekolah dan foto lo dikasi liat ke temen-temen satu kelas. Dan pada ketawa gitu ngeliatinnya.'

'Hah? Lo becanda kan?'

'Duh, gue beneran. Foto lo diketawain ama anak-anak. Katie aja ilfil. Terus lo pake ngirim biodata segala. Lo kira anak SD.'

'Hah?'

Gue ngerasa malu banget. Oh bumi telanlah saya dan bejek-bejeklah saya agar identitas saya bisa disamarkan.

Ternyata, mungkin emang bener cowok itu dari Mars dan cewek itu dari Venus. Setidaknya, walopun dalam kasus gue perbedaan itu bukan dalam bentuk sifat atau ketidakcocokan. Tapi pada kasus gue dengan Katie adalah perbedaan antara *kelas*, paling tidak secara fisik. Mungkin di planet-nya Katie, cowok tidak ada yang sejelek dan senorak gue. Mungkin.

OPERASI KUKU

Gue suka bermain bola di lapangan deket rumah. Aslinya, sih, lapangan bola voli, tapi dengan brutal dijadikan lapangan bola oleh gue dan temen- temen. Lapangannya lumayan kecil, hanya cukup untuk maksimal main lima lawan lima, tapi gue dan temen-temen suka main di situ. Lapangannya berdebu, hingga kemungkinan salah satu dari kita mati terkena TBC sudah bisa diprediksikan sejak awal.

Di lapangan ini pula kalo sore suka ada orang yang ngajak anjingnya jalan-jalan dan seperti biasa menebar 'ranjau' ke mana-mana. Makanya, maen bola di lapangan ini kita dapat dua olahraga sekaligus, selain maen bola juga bisa main 'Mari-bersama-sama-menghindari-tokai-anjing.'

Sore itu gue bermain bola dan Rene teriak, 'Bolanya di situ, Dik! Bolanya di situ!' Dengan penuh birahi gue berlari sambil kaki bertebaran ke sana kemari.

Lawan gue, seorang anak kecil sedang bergoyang dengan bola sepak di kaki kanannya, dia menipu gue untuk kesekian kalinya. Duh, kalo aja maen bola bisa bawa keris, udah gue tusuk dia dari belakang dari tadi.

'Jangan takut, Dik, oper! OPER!' Rene masih teriak.

Terima kasih Rene, kamu sangat menyokong.

Seperti alas toilet.

Gue mencoba merebut bola dan lagi-lagi gagal. Anak kecil ini seperti Ronaldo cilik. Gue lebih mirip jerapah sirkus kena polio.

Gol!

Argh, lagi-lagi kebobolan.

Dengan bertolak pinggang, gue memandang lapangan bola.

Lawan gue bernama Jono dan dia adalah anak kecil yang jago banget maen bola (walaupun sebenernya biasa aja, tapi karena guenya aja yang ber-IQ selevel mentimun).

Dengan celana lusuh dan baju kotak-kotak, dia sedikit terengah-engah. Bola sekarang ada di tim gue. Harga diri kami sekarang dipertaruhkan, gue nengok ke Rene, matanya menyala-nyala. Gue tau, dia juga pengen menang. Kita harus menang. Gue tanya kepada Rene, 'Gimana Ren, lo ada strategi?'

'Ada, gue ada!'

'Apaan, Ren?' Gue mendengarkan dengan saksama.

'Gini...,' mukanya serius. 'Oper, oper, oper, terus gol!'

'Goblok lo.'

Gue kembali memandangi Rene, sahabat gue dari SMP. Rene berambut kribo, berbibir tebal, dan bertubuh besar. Memang, dia sekilas terlihat sebagai hasil inseminasi buatan Genderuwo.

Di kepala gue tersusun strategi brilian: gimana kalo Rene menghampiri Jono, lalu membekap Jono dengan rambut eksotisnya, berharap rambut Rene akan mengisap sari-sari kehidupan Jono (buset, ini rambut ato siluman, sih?).

Permainan dimulai kembali. Bola sekarang ada pada Rene.

Dia masih menggelinjang dengan bola di kaki, kontrol yang sempurna! Jono mulai mendekati perlahan, tapi Rene mengepak-ngepakkan tangannya ke udara. Entah maksudnya mencoba menghalangi Jono ato membuat dia pingsan dengan bau keteknya. Tiba-tiba lawan menendang bola pada kaki Rene, dia terkejut! Bola pun bergulir ke daerah kosong di lapangan.

Ini dia. Kesempatan emas.

Bola kosong dan gawang hanya dijaga oleh satu orang.

Ini kesempatan gue untuk merebut kembali harga diri gue. Untuk menyatakan sekali lagi kalau gue juga bisa berjaya di lapangan TBC ini. Seperti ada suara di kepala gue yang mengatakan, 'Ayo, Dith, kamu bisa memanfaatkan hal ini. Kamu akan mengingat hari ini seumur hidup kamu. Ini hari yang engga bakal kamu lupakan!'

Gue pun berlari dengan sekuat tenaga.

Seperti dalam *slow motion*, kaki menjadi pelan. Semua seperti berputar di sekeliling gue. Jarak dengan bola semakin dekat. Semakin dekat. Dekat. Lalu dengan mengayunkan kaki gue ke belakang, dengan hati-hati gue bidik bola tersebut ke arah gawang. Gue bisa merasakannya. Tendangan ini akan gol! Sensasinya terasa sampai ke tulang.

Dengan sekuat tenaga, gue mengayunkan kaki ke depan.

Sambil tereak, 'Aaaaaaaaah!' BLETAK!

Yak.

Tereakan penuh semangat 'Aaaaah.' Jadi jeritan penuh kemalangan 'AAAAAAAAH!'

Gue nendang pembatas besi.

Setelah loncat-loncat pocong beberapa menit, diliatin anak-anak yang lagi maen bola, gue pun berhenti dan berjalan terpincang–pincang ke pinggir lapangan: duduk. 'Kenapa, Dik?' Si Rene nanya dengan penuh rasa cinta. Sayang ekspresinya engga pas dengan muka genderuwonya. Mau gimana pun emosi yang Rene alami, pasti yang terlihat di mukanya adalah ekspresi 'gua-gak-bisa-boker-dua-bulan'.

Gue jawab pertanyaannya sambil ngeliat kaki kanan gue. 'Nendang. Besi. Sakit. Aduh.' Ternyata kuku jempol gue patah sebagian.

Akhirnya permainan bola kita pun dihentikan. Hah.

Si Jono dan teman-temannya beruntung. Kalau saja kita masih tetap main, dia pasti akan kalah secara mengenaskan. Beruntung kamu, Jon! Waspadalah!

Begitu pulang ke rumah, gue langsung masuk ke kamar.

Kalo nyokap menemukan tentang kuku setengah patah ini, bisa berabe. Nyokap adalah orang yang suka mengkhawatirkan segala hal berhubungan dengan kesehatan anaknya. Jadi, kalo dia tau, bisa-bisa disuruh suntik ini, suntik itu, dan gue sendiri orangnya cuek. Males juga ntar kalo tiba- tiba disuruh ke dokter, disuntik di pantat gara-gara kuku jempol kaki.

Waktu itu, gue sempet digigit oleh anjing sendiri. Akhirnya, gue malah disuruh pergi ke dokter, minta disuntik rabies. Anehnya, waktu adek gue yang masih balita, si Edgar, gigit gue. Eh, malah gak disuntik rabies.

Pikiran orang tua memang bekerja dengan cara yang tidak bisa ditebak.

Esok paginya ternyata kuku gue makin parah, kalo kaki digerakin rasanya sakit sekali. Mau jalan, sakit. Engga bisa jalan sama sekali. Mau guling-guling ngambil minum tapi takut baju kotor. Alhasil, gue seharian tidur di tempat tidur dengan kaki di atas bantal. Muka udah kusut dan jempol bermasalah ini makin sakit aja.

'Ma, kemaren maen bola terus kena besi.' Akhirnya, gue berani bilang ke nyokap.

'HAH?! Cepet kamu ke Pertamina sana!' Nyokap langsung panik nyuruh gue ke Rumah Sakit Pertamina.

Di Rumah Sakit Pertamina, gue masuk ke Unit Gawat Darurat dan dengan sukses kuku kaki gue yang setengah patah itu dicabut menggunakan tang.

Dahsyat.

Sekitar beberapa minggu kemudian, kuku baru gue pun tumbuh.

Tapi ada hal yang berbeda dengan tumbuhnya kuku gue ini, ternyata tumbuhnya ke arah dalem. Yak, dengan ini gue pun resmi *cantengan*. Kuku yang tumbuh ke arah dalem ini membuat gue susah berjalan. Ke sekolah pun gue harus make sendal jepit dengan perban yang membalut jempol kaki.

Setelah itu makin lama makin parah. Rasa sakit di jempol kaki kanan gue makin menjadi, gue malah gak bisa jalan. Gue sempet tiga hari gak masuk sekolah. Hingga wali kelas gue menelepon.

'Halo, Dika, ya?' kata wali kelas gue.

'Iya, Bu.'

'Kamu kenapa udah tiga hari engga sekolah?'

'Ini Bu....'

'Ya?'

'Kuku saya cantengan,' gue jawab kalem.

'...'

Hening.

'Halo?'

'Dika,' wali kelas berkata pelan.

'Ya, Bu?'

'Hari Senin kamu masuk.'

'Siap.'

Karena udah diultimatum oleh sang wali kelas tercinta maka gue pun berambisi untuk menyembuhkan kuku cantengan ini. Bagaimanakah cara ajaib menyembuhkan kuku yang cantengan? Gue pun mencoba menjawab semua ini di Rumah Sakit Medistra.

Ketika gue nyampe di rumah sakit Medistra, gue disuruh konsultasi sama dokter yang ada.

'Jadi ada keluhan apa?'

'Kuku kaki saya cantengan.'

'Hah?'

'Iya, kuku kaki saya cantengan. Sembuhinnya gimana, ya?'

'Itu harus dioperasi.' Jeger.

Kata-kata operasi sangatlah menyeramkan untuk didengar.

'Operasi?' Gue agak kurang yakin.

'Iya, cepat, kok,' kata si dokter. 'Hmmm, besok sore sepertinya bisa.'

'Besok sore?'

Besok sorenya, gue berada di dalam ruangan putih. Sebuah plastik (yang juga) putih menutupi kepala gue dan jubah operasi bewarna ijo muda membungkus tubuh seksi gue. Gue tiduran meman-dang langit-langit kamar. Jantung gue dag-dig-dug

walopun seharusnya tidak khawatir, tetapi bagaimana pun juga ini adalah operasi. Operasi.

Banyak orang yang mati saat operasi. BANYAK ORANG MATI!!!! Oh tidak.

Kemarin malamnya, gue sempet curhat sama temen gue si Michael tentang kekhawatiran gue.

'Mike, doain gue, ya.'

'Kenapa, Dik?'

'Besok gue mo operasi. Gue takut.'

'Ya ampun, lo gak usah takut.' Mike dengan nada kebapakan mencoba menenangkan, 'Lo berdoa aja, dan lo siapin mental lo. Selama lo yakin dan percaya, semuanya pasti berjalan dengan mulus kok.'

'Makasih, Eyang Mike.'

'Sama-sama. Emangnya, lo operasi apa?'

'Operasi kuku gue yang cantengan itu.'

'HAHAHAHAHAHAHAHAHA. GOBLOK LO. HAHAHAHAHA.'

'...'

Beberapa menit kemudian suster membawa gue ke ruangan operasi. Banyak suster berada di sana. Masing-masing sibuk mempersiapkan diri. Gue makin grogi. Dokter tiba-tiba masuk dari pintu.

Dia bertanya kepada suster, 'Siap operasi?'

Suster menutup kaki gue dan jempol cantengan gue muncul dengan jumawa dari bolongan kain. Seperti di video klip dangdut ketika penyanyinya lagi nyanyi di atas kain hijau muda tiba-tiba ada jempol cantengan muter-muter nongol begitu saja.

Bagus.

Dokter berkata, 'Oh, jadi ini jempol yang mau dioperasi itu?'

Dan operasi berjalan lancar.

PS: Melalui pengalaman ini, gue bersikukuh pada saat gue udah besar dan udah makmur nanti, gue akan mendirikan YJC yaitu Yayasan Jempol Cantengan. Dengan berdirinya lembaga itu, gue akan memastikan orang yang jempolnya cantengan tidak mendapatkan

perlakuan kelas dua, seperti yang gue terima saat ini. Karena, orang yang jempolnya cantengan adalah manusia juga, sama kayak kita . Ingatlah. Uoooh!

AWAS, MENULAR!

Jumat pagi itu gue bangun dengan kepala pusing. Rasanya sakit banget. Lebih sakit dari sakit hati. Gue lalu meraba-raba badan gue sendiri (dan gue baru menyadari ternyata gue adalah seorang lelaki!). Gue panas tinggi. *Oh great,* sekarang gue sakit. Padahal gue baru aja pulang dari liburan di Jakarta, kembali kuliah di Adelaide, Australia. Gue pun dengan ber-hati-hati memutuskan untuk istirahat sambil tiduran.

Gak berapa lama kemudian, giliran perut gue sakit.

Gue mencoba menahan sakit perut sambil mengerang-erang dikit, tapi apa daya, gue pun ke kamar mandi. Waktu sedang berusaha untuk menunaikan tugas suci (baca: boker), ternyata gue kena diare! Masih mending kalo diare biasa, ini ternyata isinya darah semua.

Gue *shock*.

Ngeliat ada darah muncrat-muncrat dari pantat bikin gue lemes.

Panik.

Gue pun balik lagi ke tempat tidur, tiduran. Sambil mencoba menenangkan diri, gue pun nelpon nyokap, siapa tau dia bisa nenangin gue juga.

Telpon dia angkat, 'Halo....'

Gue bilang, 'Ma, jatoh sakit nih....'

Nyokap gue kaget, 'Haaah? Kamu kenapa???'

'Mencret isinya darah semua.'

'HAAAAAAAAAAAH!!!!!'

Dia panik.

Bagus banget, tadinya gue nelepon dia niatnya mau nenangin diri, eh malah dia yang panik. Setelah telepon ditutup, Nyokap berkali-kali nelepon balik nyuruh-nyuruh pergi ke rumah sakit. 'Dikung, ayo, dong, kamu ke rumah sakit... masa kamu gak mau nurut ama Mama?' Karena takut dikutuk jadi batu, akhirnya gue memutuskan untuk ke rumah sakit.

Namun, apa daya badan ini gak mau diajak kompromi, rasanya pusing banget dan panas tingginya itu ngebuat lemes.

Malemnya, gue memutuskan untuk tidur aja di kamarnya Harianto, temen satu apartemen. Nginep di sana, dikompresin, dibeliin makanan. Pokoknya Harianto baik banget, deh. Kalo dia gak punya cewek udah gue kawinin kali.

Paginya, ternyata penyakitnya makin parah. Panas makin tinggi dan darah keluar terus. Gue makin stress. Temennya nyokap dateng ke apartemen gue, maka gue, Harianto, dan temennya nyokap pun berkelana bersama menuju rumah sakit.

Di rumah sakit, gue masuk ke *emergency*. Gelagat gak beres udah mulai keliatan. Gue disuruh nunggu

ampe empat jam. EMPAT JAM. Darah gue keburu abis duluan, kampret. Waktu gue cerita soal hal ini ke Rino....

Gue bilang, 'Iya, No, gue disuruh nunggu empat jam di *emergency room*!'

Rino dengan bijaknya bilang, 'Oh emang gitu, kan kalo di ostrali orang yang bakal diperhatiin itu dirawat berdasarkan tingkat serius sakitnya.'

'Tapi kan ini juga serius!'

Rino dengan muka lurus bilang, 'Makanya, Dith, laen kali ya kalo lo mo cepet, lo geletak aja di tengah jalan pura-pura ketabrak.'

'Kampret.'

Setelah menunggu empat jam di *emergency room*, akhirnya diperhatiin juga. Darah diambil, diinfus, sampel urine diambil, di X-ray pula. Setelah itu semua, si dokter menyarankan gue untuk diopname saja.

Suster yang ngerawat gue di ruang opname adalah seorang cowok (iye, suster ada yang cowok) bule berumur sekitar dua puluh tahunan. Gaya jalan-nya kayak banci bahkan cara dia make sarung tangan aja ngingetin gue ama si Carson dari *Queer Eye for the Straight Guy*.

'Kamu bakal baik-baik aja. Lihat sisi positifnya, kamu bisa saya temani,' kata dia waktu ngeliat gue yang setengah sekarat.

Gue punya *feeling* kalo suster-suster ini sudah dilatih untuk melihat semua sisi positif dari seburuk-buruk kondisi sang pasien, untuk ngebuat pasien ngerasa tenang dan gak panikan.

'Lihat sisi positifnya!' adalah kata-kata yang menjadi *trademark* si suster bencong. Gue nge-bayangin ada pasien yang kecelakaan lalu tangan dan kakinya diamputasi semuanya. Si suster bencong datengin dia dan bilang, 'Kamu bakal baik-baik aja. Lihat sisi positifnya! Sekarang kamu bisa ke mana-mana sambil guling-gulingan!'

Si suster bencong ngurusin semuanya, mulai dari gantiin infus sampe memonitor perkembangan gue:

meriksa tekanan darah, meriksa suhu, menyediakan obat. Bahkan pas dia ngingetin gue untuk mandi di *shower*, dia sempet nawarin diri untuk bantuin mandi.

Dia bilang, '*Shower*-nya ada di sebelah situ.' '*OK*.' Gue jawab sambil siap-siap mandi. 'Hey, butuh bantuan gak?'

'Bantuan apa?'

'Butuh dibantuin buat mandi? Jaga-jaga aja.' 'ENGGAK,' gue menjawab mantap.

Keesokan harinya, nyokap gue dateng. Nyokap gue karena saking paniknya langsung terbang dari Jakarta ke Adelaide. Gue masih tergeletak lemes. Nyokap gue dateng dengan penuh rasa khawatir dan bilang, 'Tenang Kung, sekarang ada Mama. Kamu gak usah khawatir. Mama di sini nemenin kamu.'

Hati menjadi riang dan senang.

Setengah jam kemudian, dia ngeliatin gue terus bilang, 'Kung, tempat *shopping* udah pada buka belom, ya? Pengen *shopping,* nih.'

Gubrak.

Setelah dua hari di rumah sakit, pihak dokter masih belom bisa menemukan apa penyebab penyakit mencret berdarah gue ini. Gue was-was kepengen dokter-dokter ini segera mendiagnosis gue. Bukannya apa-apa, tapi kayaknya gak lucu aja kalo nanti nenek gue nelepon terus nanya, 'Sakit apa, sih, kamu, Dik?' Terus gue jawab mantap, 'Mencret berdarah, Nek.'

Karena penyakit gue belom ditemukan, para dokter langsung mengambil tindakan pencegahan. Untuk jaga-jaga aja kalau ternyata penyakit gue itu adalah virus baru berbahaya yang membuat korban-korbannya mencret berdarah lalu di hari kedelapan, setelah sakit, tau-tau keluar kuda putih dari pantat. Salah satu tindakan pencegahan itu, setiap ada orang yang ngejenguk gue, diharuskan untuk cuci tangan pake alkohol. Kalau engga, setiap ada suster masuk, dia pake peralatan astronot dulu. Lengkap dengan masker, daster, dan sarung tangan. Tinggal dikasih bolongan, jadi mirip celengan Robocop punya adek gue.

Pada akhirnya, gue dimasukkan ke dalam ruangan isolasi. Dipindahin ke *ward* lain. Di *ward* yang baru ini, susternya beda, ruangannya beda, dan pelayanan-

nya beda. Pas kali pertama pindah *ward*, nuansa bedanya udah kerasa. Di dinding kamar gue ada posternya Delta Goodrem kepajang gede-gede. Tempatnya kecil dan kotor. Susternya juga bolot-bolot. Si bencong digantikan oleh suster Filipino bolot. Pas kali pertama nyampe *ward* gue yang baru itu, sang Suster nanya, '*Do you need something*?'

'*Yes, I need toilet please*.' Gue minta toilet. Karena gue gak bole ke kamar mandi, jadi kalo pipis di botol dan *pup* di toilet duduk yang dipindah-pindahin (padahal biasanya di rumah kalo *pup* tinggal di samping tipi).

Si suster Filipino bolot nanya, *'Sorry? What do you want*?'

'Toilet,' gue ngulang lagi.

Si suster tersenyum lebar. Lalu balik-balik ngebawa cangkir. Dalem hati gue, gila apa gue disuruh pup di dalem cangkir ini?

Dia naro cangkir tersebut di samping tempat tidur gue lalu bilang, '*Here's your Milo*.'

Hyah. Ternyata dia salah denger antara toilet dengan Milo. Mengagumkan memang apa yang tiga tahun tidak ngorek kuping bisa lakukan pada Anda.

Menjelang hari keempat, pihak rumah sakit masih belom bisa nemuin apa penyakit gue ini. Setiap kali ditanya soal obat, mereka malah *prefer* untuk menginfus gue. Satu-satunya obat yang dikasih paling obat penurun panas. Antibiotik pun engga dikasih. Untungnya, walopun ditelantarkan begitu rupa, panas gue turun, darah yang keluar pun semakin lama semakin dikit. Gue akhirnya sembuh dan boleh pulang ke rumah lagi.

Nyokap sempet tinggal sebentar di apartemen gue dan masakin gue berbagai macam makanan. Emang deh, masakan nyokap yang paling keren. Terus setelah menyaksikan betapa hancur berantakannya isi kamar apartemen gue, dia langsung menginstruksikan *cleaner* untuk dateng beresin apartemen gue setiap dua minggu sekali.

Hidup gue seperti menemukan cahaya baru di ujung lorong yang gelap.

Namun, ternyata gue ngerasa dan jadi bertanya- tanya, sebenernya yang sakit tuh Nyokap, apa gue? Setelah gue boleh pulang ke rumah, Nyokap jadi sering ngajakin gue jalan bentar. Itung-itung nyari oleh-oleh buat adek-adek, katanya.

'Kita naek apa, Dik?' Nyokap nanya.

'Biasa, sih, jalan aja, toko-tokonya kan pada di seberang apartemen.'

'Oh, *OK*.'

Kami pun turun ke jalan.

Baru jalan tiga menit, nyokap bilang, 'Aduh, capek. Naek taksi aja.'

'Hah? Baru juga 10 meter!'

'Aduh lutut Mama. Aduh lutut, Mama.' Nyokap megangin lututnya.

Setengah jam kemudian gue duduk di depan praktik akupuntur nungguin dia ngurusin lututnya. Nasip.

Setelah semuanya beres, nyokap pulang.

Gue pun menjalani hari gue seperti biasa lagi. Kabar gue masuk rumah sakit di Adelaide udah

cukup nyebar ke kalangan temen-temen anak Indonesia. Karena itulah, gue mengharapkan ketika gue berkumpul bersama mereka untuk pertama kali setelah sekian lama, mereka bakal simpatik sama gue. Dan ngebaik-baikin gue. Abis masuk rumah sakit gitu, lho.

Eh, engga taunya, pas lagi ngumpul bareng Ebi, Elmira, dan Darius, gue lagi asik-asiknya duduk, si Ebi bilang, 'Dit, jangan duduk di kasur gue, dong. Ntar kasur gue kotor kena darah!'

Elmira dan Darius spontan ngakak, 'HAAHAHAHAHA.'

Pas lagi tiduran, si Darius giliran bilang, 'Dith, itu posisinya gak papa? Ntar MENCRET LAGI!'

Terus semua ngakak, 'HAHAHAHAHA.' Puaslah gue dikata-katain malem itu.

Giliran lagi makan bareng ama Gideon, dia bilang, 'Dith, lu gak papa makan ayam beginian?'

'Emang kenapa, Gid?' Gue tanpa rasa curiga menjawab.

'ABIS TAR LO MENCRET LAGI! HAHAHAHA,' dia ngakak.

Giliran gue ketemu sama Mas Yudi di halte bus, dia bilang, 'Dit, denger-denger kamu masuk rumah sakit.'

'Iya, Mas,' gue jawab.

'Katanya itu, ya, kamu mencret sampe masuk rumah sakit.'

'....'

Gue cuman bisa mangap terus mencari tahu siapa pelaku yang menyebarkan gosip-gosip gak jelas ini di Adelaide.

Untungnya temen gue di Melbourne, si Putri, bisa sedikit bersimpatik dengan gue. Dia bilang, 'Duh, Dit. Kenapa, sih, lo bisa masuk rumah sakit gitu?'

Gue jawab, 'Diare... tapi darah semua, Put.'

'Hah? Jangan-jangan itu *distemper*.'

Gue mikir, gue baru pertama kali mendengar kata *distemper*. Jangan-jangan nama penyakit gue emang itu. Si Putri memang hebat sekali, ketika semua dokter di rumah sakit pada gak bisa menemukan penyakit apa yang gue derita ini, si Putri malah mengucapkannya dengan begitu yakin.

Gue bilang, 'Iya Put, jangan-jangan emang bener *distemper*.'

'Hahahahaha.' Putri ketawa. 'Ih, *distemper* kan itu mencret berdarah..., tapi cuman ada sama anjing! Hahahaha.'

Sialan, gue disamain sama binatang.

KANTONG AJAIB

Semua orang yang pernah nonton film India pasti tau adegan ketika si cowok ngeliat si cewek untuk pertama kalinya, lalu tiba-tiba terdengar suara seruling. Biasanya, adegan selanjutnya adalah si cowok nyanyi sambil nari-nari kayak orang kesurupan. Di beberapa film malah pake megangin tiang muter-muter segala.

Ini gue sebut sebagai *Film India Moment*.

Yang ajaibnya, tarian orang ayan yang dilakukan si cowok tersebut malah bisa membuat si cewek klepek-klepek. Setelah si cowok (biasanya punya bulu dada yang tumbuh terlalu liar) selese menyanyi, si cewek pasti langsung dengan muka senang menyambut. Entah senang karena dinyanyiin ato senang karena si cowok akhirnya berhenti juga joget-joget. Pada banyak kasus, biasanya si cewek emang seneng karena dinyanyiin.

Nyokap gue sebagai anggota pasukan berani mati-nya film India selalu membela dengan bilang, 'Ih, itu kan mejik lagi, Kung. Pokoknya gak bisa dijelasin, tapi kerasa aja kalo itu romantis banget.' Ato *simplified argument*-nya pembokat gue,

'Abis enak, sih, Bang.'

Ah, andai saja di dunia memang segampang itu. Begitu gampang untuk ngebuat cewek takluk, hanya perlu pinggul dan suara sejenis onta. Tapi pada kenyataannya, kalo gue ketemu cewek cakep di mall terus gue joget-joget dengan menebarkan tangan ke udara sambil nyanyi ke arah dia, bisa-bisa gue digebugin satpam.

Gue pernah dapet *Film India Moment*. Bukan, bukan artinya gue joget dan nakut-nakutin cewek. Tapi gue dapet *moment* itu. Saat itu lagi musim ulangan umum kelas 3 SMU dan suara seruling terdengar di kejauhan saat gue ngeliat dia. Wajar dong, sebagai seseorang yang beralat kelamin pria, pasti gue tertarik ngeliat cewek manis. Tapi ini beda, gue dapet *that moment*. Seperti ada suara samar- samar terdengar, 'Gumpase hayeeee.' Suasananya bener-bener magis. Pada saat itu pula, gue langsung menyimpulkan, 'Apa ini namanya cinta pada pandangan pertama?'

Agak ironis juga, karena pada saat itu gue mati-matian gak percaya sama yang namanya cinta pada pandangan pertama. Gue hanya percaya pada *napsu* pada pandangan pertama.

Entah napsu ato cinta ato emang lagi seret nge-jomblo selama hampir setaun, yang jelas gue saat itu *falling for her*. Idung gue kembang-kempis setiap kali ngeliat dia jalan. Dan gue tau, gue harus ngedapetin dia.

Setelah menyogok seorang adek kelas dengan gado-gado, gue akhirnya tau nama cewek tersebut dan tau nomor teleponnya. Namanya Cyn. Malemnya, di depan telepon, gue ngeliatin tujuh digit nomor telepon Cyn yang ada di hape gue. *Telepon. Engga. Telepon. Engga.* Gue termasuk orang yang grogian untuk berbicara dengan orang yang gue gebet. Karena itu di sebelah telepon udah ada kertas yang isinya: 'Topik yang Bisa Dibahas'. Isinya: Edgar jorokin temen, Rumah kelelawar mo dibakar, dsb.

Gue berharap pas gue sama Cyn lagi ngobrol, gue bisa ngasih dia salah satu cerita lucu tentang keluarga gue yang ada di daftar topik. 'Oh iya, jadi masa waktu itu Edgar, adek gue yang masih TK, dorong temennya nyusruk ke kolam.' Atau, 'Iya, jadi waktu itu di atap ada kelelawar, terus bokap gue saking keselnya bilang, "udah kita bakar aja rumahnya sekalian."'

Gebet-menggebet kan semuanya tentang *impression* dan gue pengen *impression* gue itu sebagai orang yang humoris dan baik. Ternyata berhasil. Cyn ketawa-tawa ngobrol sama gue dan gue merasa suasana mulai mencair. Setelah beberapa minggu

telepon-teleponan dan SMS-an, akhirnya gue pun memberanikan diri untuk *nembak* Cyn.

Film India Moment kembali terasa waktu gue mo nembak dia. Entah kenapa film-film India terlihat begitu bagus saat itu. Setiap lagu India berkumandang di udara, gue sampe harus dipegangin 3 orang biar gak joget terlalu liar. Gue ngerasa gue emang butuh energi itu dari Film India. Karena menembak seseorang itu emang suatu *big deal* mengakhiri masa menggebet yang begitu panjang. *It's either make it or break it.*

Gue selalu grogi dengan hal-hal seperti ini. Untungnya gue gak punya masalah berat seperti kontrol pembuangan, gak seru aja tiba-tiba kalo gue lagi nembak Cyn terus tau-tau creeeeeet creeeeeeeet eh kecepirit di celana. Bisa-bisa nanti dia iflil.

Sejujurnya, gue juga gak yakin Cyn bakal nerima gue ato engga. Gue udah gak sabar aja untuk bilang apa yang gue rasain. Pengen dia ngerti dan tahu. Kalo dia ternyata mo nerima, yah anggep aja bonus.

Setelah dengan sepenuh hati mempersiapkan diri untuk menembak, gue pun ngajak dia ketemuan. Gue SMS, 'Ada yang pengen gue bicarain'. Kalo dia peka, dia pasti ngerti.

Pas ketemu di depan Tata Usaha, Cyn nanya, 'Mo ngomongin apa nih, Dit?'

Gue cuman cengar-cengir terus bilang, 'Uhhh... uhh... sambil jalan yah.'

Kita pun jalan ke musala. Sementara gue mencoba mengulur-ulur waktu penembakan. Heran, tiap kali gue akan melakukan penembakan, kata-katanya kayak gak mo keluar. Kayak ngangkut gitu. 'Jadi... jadi sebenernya... OEEEKK. Duh, sori, sori. Maksudnya... gue itu... OEEEEEK.' Gak keluar-keluar. Akhirnya dengan satu tarikan napas, gue pun ngeluarin semua kata itu.

'Jadi... sebenernya... yang mo gue bilang adalah....' Gue menarik napas.

'Yaaa?' Cyn menunggu.

'Gue sayang ama lo!' *There, I said it*. 'MHAUHAUHAUHAUHUAHUAHUAHUAHAU!!'

Cyn ngakak.

Kampret. Dia malah ketawa. Di sinilah gue, berdiri di pinggir lapangan bola sekolah, setengah jalan menuju sekolah, baru saja gue nembak cewek yang gue idam-idamkan, dan dia ketawa kayak nenek lampir setelah gue tembak.

Mukanya merah.

Satu hal yang gue pelajarin, *image* mungkin hal yang sangat penting buat Cyn.

Cyn adalah tipe cewek rajin, alim, dan suka belajar. Secara fisik, dia kecil, rambut tidak terlalu panjang, dan luar biasa manis (apalagi kalo kecebur di kolam duren). Mukanya merah kalo lagi malu dan bisa berubah jadi biru kalo ditabrak sepeda kumbang.

Dia memang model cewek yang manis manja, juara kelas, sopan, dan rajin salat. Tipe-tipe orang yang waktunya ujian akan mematikan *handphone*-nya dan seharian mengurung diri di kamar untuk belajar. Pikiran tentang hal-hal yang agak tidak konvensional bisa ngebuat dia merinding. Bagi dia, pergi

ke mal itu gak penting-penting banget. Pelajaran adalah nomor satu, dan dia ingin menjadi 'emas di antara mutiara' dibandingkan 'emas di antara lumpur'.

Yang artinya: gue dan Cyn seperti langit dengan cacing tanah.

Gue orangnya gembel, cuek, cengengesan, dan malu-maluin. Kalo gue *be myself* sewaktu gebet dia ato pas lagi pacaran, bisa-bisa dia ilfil mengetahui kalo dia pacaran ama orang gila profesional.

Tiga bulan kemudian, gue nyetir mobil nge-lewatin Jalan Mahakam sementara si cewek itu, Cyn, yang udah jadi cewek gue, lagi duduk di sebelah dengan muka ditekan ke bawah.

'Kamu lagi mikirin apaan?' Gue penasaran sama mukanya yang dari tadi seperti mikirin sesuatu.

'Aku... ehh.. uhh,' dia berhenti sebentar lalu melanjutkan, 'Ah engga ah, ntar diketawain kamu!'

'Heee? Emang apaan?' Gue jadi penasaran. 'Tapi jangan ketawa, ya.'

'Iya iya.' Gue menyanggupi.

Cyn lalu diam sebentar dan dengan nada suara seperti memberitakan kabar yang bisa meng-guncang dunia persilatan, dia bilang, '*Aku kangen Doraemon.*'

Gue diem.

'Do.. Doraemon?' Gue mengerutkan alis. Mulut gue manyun dengan rasa bingung.

'Iya... tuh kan! Jangan ketawa!'

Gue bukannya ketawa, tapi justru heran, kenapa kok bisa ada orang kangen ama robot kucing kelebihan kumis yang bersuara om-om senang?

Gue ngomong penuh rasa curiga, 'Kenapa kamu, kok, bisa kangen sama Doraemon? Eh, maksudnya, bukannya aku cemburu, yah. Kita lagi berduaan ini trus kamu kangen ama orang lain.'

'Hahahaha... aku suka aja sama Doraemon.'

'Kamu suka sama Doremon? Kucing berkantong itu?'

'Engga, soalnya...,' dia tersenyum, 'soalnya seru aja kan dia punya kantong ajaib. Terus rasanya pengen aja ngulang waktu lagi pake mesin waktu. Ato pergi

ke tempat yang jauh pake pintu ke mana saja. Terbang pake baling-baling bambu....'

Gue bengong.

Di samping gue, Cyn masih tersenyum lebar.

Orang bilang cinta bisa ngubah seseorang 180 derajat. Itu persis seperti apa yang terjadi dengan hubungan gue sama Cyn.

Bagi Cyn, sangat penting bagi gue mengatur gaya ngomong gue, gaya berpakaian gue, dan gaya-gaya lainnya, kecuali gaya pipis gue yang tetep sambil koprol. Intinya, gue harus berubah sepenuhnya dari diri gue yang gembel dan malu-maluin menjadi seseorang yang dingin dan kukuh. Pada akhirnya, gue perlahan-lahan menjadi orang yang sedikit *berbeda* dari gue biasanya. Gue yang kerjaannya cengegesan pun mulai jadi jaim-jinak, gak bisa lagi seenak udel ngelakuin kegilaan-kegilaan yang biasanya gue lakuin.

Gue menjadi *jinak*.

Saat kita menggebet dan dalam bulan-bulan awal pacaran, pasti harus ekstra hati-hati untuk jaga *image*. Jangan sampe dia tau gue yang sebenernya.

Sampai pada akhirnya, Cyn punya keinginan untuk main ke rumah gue.

Ketemu sama Bokap-Nyokap dan keluarga.

Katanya silaturahmi, tapi di kepala gue, kata silaturahmi bisa berganti dengan bencana, karena Cyn akan bertemu dengan keluarga disfungsional ini.

Gue jadi punya firasat buruk kalo image yang *cool, calm,* dan kuli ini bakal dihancurkan dengan biadab oleh perilaku bokap-nyokap-dan adek-adek yang semuanya sudah layak masuk sirkus. Tapi bagaimana pun juga, nasi sudah menjadi dubur. Cyn sudah terlanjur sampai ke rumah gue.

Cyn turun dengan sikap manis, sementara mobil gue masuk ke pintu garasi.

Dengan senyum, dia masuk lewat pintu depan dan duduk di sofa hijau di ruang tamu. Dia masih sedikit salah tingkah, sementara gue mencoba menyembunyikan rasa grogi dengan iler berlebih. Gue masuk, mencoba mencari bokap-nyokap dengan ruang tamu masih terbuka keluar.

Di dalem, gue tanya ke pembantu, 'Mbak, Mama ke mana?'

'Tuh, ada di kamar.'

'Papa mana?'

'Kalo Bapak lagi *jogging* ke luar rumah.'

Alhamdulilah, bokap yang suka aneh itu lagi *jogging* keluar rumah.

Mudah-mudahan Cyn gak sempet ketemu sama dia.

Di saat gue mencoba mencari Nyokap, tiba-tiba dari arah ruang tamu terdengar suara Cyn setengah jerit. Gue heran. Dia manggil-manggil nama gue, 'Radittth... Radithh....' Dalam pikiran gue, oh mungkin dia ngeliat adek gue terus disangkain tikus raksasa. Tapi untuk berjaga-jaga, gue kembali ke ruang tamu.

Di situlah gue melihat ada om-om: kumisan, rambut berantakan, keringetan, berkaus oblong dan celana pendek lagi senderan di pintu ruang tamu dengan gaya foto model, ngangkat alisnya sambil nyengir kuda nil.

Om-om itu adalah bokap gue sendiri.

Dia masih ngangkat-ngangkat alis sambil bilang, 'Psst! Ck! Ck!' godain Cyn.

Ya, ampun, nyebut!

'Cyn..Cyn....' Gue mencoba menjelaskan kepada Cyn siapakah gerangan makhluk ajaib yang baru saja muncul dari luar rumah ini.

'I...ini siapa, Dit?' Muka Cyn penuh dengan rasa takut.

'Itu... itu papaku.'

Suara jangkrik mengisi keheningan malam.

Salah satu contoh lain perubahan dalam diri gue adalah soal nyetir.

Waktu itu gue masih belom punya SIM dan masih males untuk bawa mobil. Tapi karena kalimat simpel yang terlontarkan dari mulut Cyn, 'Kamu bawa mobil dong', gue pun mati-matian ngelancarin jurus nyetir.

Terlepas dari semua kegiatan menyulap Timor Kaleng gue menjadi sebuah bom-bom car, gue pun akhirnya mendapatkan SIM dengan penuh kemenangan (baca: nembak). Mungkin kalau gak ada Cyn,

gue gak bakalan dengan penuh semangat seperti ini mendapatkan SIM.

Tapi, kemauan dia untuk mengubah gue engga sampai di situ aja. Suatu hari dia bilang, 'Kamu ganti dong kacamata kamu.'

'Kacamata aku?'

'Iyah, aku seneng cowok yang pake kacamata *frameless* gitu. Keliatannya dewasa aja.' Cyn bilang ke gue.

'Oh ya?'

Gue ngaca. Kacamata berbingkai tebel ini udah dipake dari kelas 3 SMP dan gue gak pernah mencoba untuk mengganti *frame* ini dengan *frame* lainnya. Udah terbiasa aja.

Kalau gue inget-inget, kejadian itu ibarat cerita-cerita di film *romatic comedy*. Tau kan, di mana ada remaja yang cupu[1] lalu diubah habis-habisan untuk jadi gaul. Dikasih dandanan baru, dikasih baju baru, dikasih tau cara jalan yang bener, *mall-mall* yang harus dikunjungi. Intinya, *makeover* total.

---

[1] Culun punya

Sekali lagi, karena rasa sayang yang begitu besar, gue pun mengganti kacamata gue jadi kacamata *frameless*. Gue jadi keliatan beda. Cyn pun puas.

Tidak sampai di situ, usaha 'mengubah' gue masih dia perlihatkan di saat gue lagi duduk di sofa ijo rumah dia.

'Kamu kurus yah?' Cyn bilang tiba-tiba.

Gue ngeliat badan gue yang berisi tulang sama kentut, 'Iya, nih, kayaknya.'

Dia manyun-manyun dikit, 'Nanti, tiap kali ketemu aku, pake jaket, ya?'

'Jaket?'

'Iya, jaket.'

'Kenapa?' Gue bingung.

'Biar kamu keliatannya gemuk. Jadi gak terlalu kurus.'

Seperti biasa, hati mengalahkan otak.

Gue pun mengeluarkan jaket-jaket gue dari dalam lemari baju. Gue mulai pake jaket ke sekolah. Mau panasnya sepanas-panas oven, gue tetep make jaket. Terutama kalo lagi jalan sama Cyn.

Suatu waktu, pas gue lagi istirahat makan siang di kantin sekolah, seorang temen bernama Gaper nanya ke gue, 'Tun, lo gak papa, tuh, pacaran sama dia?'

'Gak papa gimana?' Gue gak ngerti.

'Iyah, lo pacaran bukan sebagai diri lo kan? Lo pacaran dengan dia sebagai orang yang dia mau lihat?

'Iya... gue rasa.'

'Apa itu engga... *menyedihkan*?'

Gue hanya bisa diem.

Beberapa bulan kemudian, gue duduk di atas kursi kayu dengan gagang telepon menempel di kuping. Di seberang sana, Cyn bilang, 'Kayaknya, kita mendingan temenan aja, deh.'

'Kamu mau putus?' Gue bertanya setengah gak percaya.

'I...iya. Lebih baik kayak gini.'

Setelah pembicaraan panjang lebar selama setengah jam, kita berdua putus.

Gue berjalan dengan langkah gontai ke arah kamar.

Tiduran dengan punggung menghadap langit-langit kamar, gue nutup mata. Ketika hubungan kita berakhir dengan seseorang, kita pasti jadi inget semua hal yang kita lakuin bersama. Yang sedih. Yang seneng. Di suatu tempat saat gue lagi menjelajahi ingetan gue bersama Cyn dulu, gue berhenti pada ingetan gue lima bulan yang lalu.

Ingetan saat Cyn bilang, 'Aku kangen Doraemon.'

Di saat ini, gue menyadari, mungkin Cyn butuh Doraemon, untuk membantu Cyn *membentuk* cowok yang dia mau, lengkap dengan kacamata *frameless* dan jaket yang selalu cowok itu pakai.

Di saat ini, gue juga menyadari, mungkin gue butuh Doraemon, untuk mencoba mengerti kenapa orang tidak bisa mencintai seseorang *for what he is, not for what he should be.*

Satu Sampai Seratus

'Jadi sebenernya gini,' Vindya berkata dengan muka serius. 'Rahasia dalam berbahasa Prancis tuh cuman satu.'

'Apa?' Gue penasaran.

'Mulut harus monyong.'

'Hah?'

'*Oui, mon ami.*' Vindya berkata dengan bibir monyong.

'*Mercy.*' Gue gak kalah monyong.

Bagi orang yang melihat dari kejauhan, kita mungkin tampak sebagai dua orang manusia yang mencoba menirukan ikan mas koki pacaran.

Di SMUN 70 dulu ada pelajaran bahasa asing. Jadi selain bahasa Inggris, murid-murid juga harus memilih untuk mempelajari antara bahasa Jerman atau bahasa Prancis. Bagi gue yang gak ngerti apa- apa, memilih antara bahasa Jerman atau bahasa Prancis sangatlah sulit. Pada akhirnya, gue memilih bahasa Prancis, dengan pertimbangan bahasa Prancis lebih terdengar seksi dibandingin bahasa Jerman ataupun bahasa lainnya.

Gue sering bolos pelajaran bahasa Prancis.

Begitu ulangan umum, hal yang gue andalkan dalam menjawab soal-soal pilihan ganda hanyalah

dengan trik 'melihat-huruf-yang-bersinar'. Gue akan memperhatikan pilihan-pilihan jawaban dari a sampai e lalu dengan konsentrasi penuh akan melihat salah satu pilihan yang mengeluarkan cahaya putih. Baru, deh, gue jawab.

Rekor menjawab dalam ulangan umum gue pecahkan dengan cara menembak 38 buah soal dari 40 soal bahasa Prancis. Saat itu, gue bener-bener pasrah, gue melihat ke kiri dan ke kanan, tampaknya semua temen gue lancar-lancar saja dalam mengerjakan soal. Gue ngeliat lembar jawaban komputer gue yang membuat pola segitiga. Pas lagi pasrah dengan jalan nasip yang ditentukan oleh Tuhan ini, tiba-tiba temen gue yang duduk di depan gue, si Rae, nyenderin bangkunya ke belakang.

'Ssssst, Dith,' bisik Rae.

Gue yang lagi nunduk-nunduk sambil gambar *robocop* makan beling di kertas soal, tiba-tiba menengok ke depan.

'Dith,' Rae melanjutkan. 'Udah selese?'

Gue memajukan badan gue ke depan, 'Udah dong.'

'Wah, gila. Jago banget lo!'

Gue cuman senyum mesum. Si Rae gak tau aja kalo gue tuh cepet selese bukan karena gue bisa mengerjakan soal, tapi karena jawaban gue semuanya nembak.

Beberapa menit kemudian, Rae kembali menyenderkan bangkunya ke belakang. 'Nih,' katanya sambil mengoper kertas ke meja gue. 'Tulis jawaban lo semuanya, dong. Gue gak bisa sama sekali.'

Yah, namanya juga temen minta bantuan, gue pun menulis semua jawaban gue (jawaban gue yang 38 di antaranya adalah hasil nembak!). Gue menyeret Rae bersama-sama ke dalam lubang neraka! Yay! Maap, yah, Rae!

Pertengahan tahun ajaran berikutnya, gue tetep jarang ikut kelas bahasa Prancis. Kalo gak bolos ke kantin, yah ke ruang PMR. Bagi gue, bahasa Prancis sama sekali tidak menarik. Salah satu faktornya adalah karena dalam bahasa Prancis, setiap benda (dan emang SETIAP benda) pasti punya jenis kelamin. Apakah benda itu cowok atau cewek atau malah netral. Dan bagi gue, sebuah bahasa yang mem-

berikan *jenis kelamin* terhadap setiap benda itu tidak bisa dianggap menarik, konyol banget malah. Kenapa *meja* dikategorikan sebagai laki-laki? Apakah setiap meja punya titit nongol di bagian bawah?

Karena jarang ikut bahasa Prancis, otomatis gue ketinggalan pelajaran. Bahkan pas ulangan harian gue sampe gak ikut. Soalnya pas bolos, gue ga tau hari itu ada ulangan harian. Gue dengan beberapa orang lain yang juga bolos pas ulangan harian pun meminta ulangan susulan kepada Ibu Ambarwati, Ibu Guru bahasa Prancis.

Hari ulangan susulan pun tiba.

'Oke, kalian yang ulangan susulan, duduk di sebelah kiri semua, ya,' kata Ibu Ambarwati, 'Isi bagian kiri kelas.'

'Iya, Buuuu.'

'Yang lainnya, kerjakan soal yang Ibu kasih.'

Gue duduk di meja paling belakang. Gue gak tau ulangan susulan ini tentang apa. Belajar aja kaga. Gue celingak-celinguk ngeliatin temen-temen yang duduk di depan gue. Si Vindya ternyata punya contekan di tempat pensil dia. Si Wini juga udah siapin contekan

di kolong meja. Begitu pula temen-temen gue lainnya yang ulangan susulan. Hanya gue sendiri yang enggak bawa contekan. Gue merasa disisihkan dari manusia lainnya.

'Jadi soal untuk ulangan susulan kali ini,' Ibu Ambarwati berdiri dari meja guru, 'soalnya adalah, tuliskan angka satu sampe sampai seratus dalam bahasa Prancis.'

Jeger.

Gimana gue mo nulis angka satu sampe seratus. Angka satu aja gue kaga tau bahasa Prancisnya apaan! Gue mulai keringet dingin, mata merah, bau jengkol. Apa yang harus gue lakukan? Apakah gue akan meraung-raung, pura-pura mati, dan kabur waktu mobil jenazah datang? Otak gue berpikir cepat. Oh tidak. Pasrah.

Gue celingukan.

Vindya, Wini, dan Ipeh semuanya lancar mengerjakan soal dengan bantuan contekannya masing-masing.

Oh iya, nyontek.

Ide brilian pun datang tiba-tiba: *gue harus nyontek*.

Gue liat ke bagian kanan kelas, di mana murid-murid yang enggak ikut ulangan susulan—tapi mengerjakan tugas—sedang duduk.

'Walay! Walay!' gue memanggil si Walay yang duduk di pojok kanan. Walay celingukan mencari arah datangnya suara ganteng tersebut.

'Apaan?' kata Walay setengah berbisik.

Gue ngeliat ke arah Ibu Ambarwati. Mukanya sibuk mengoreksi buku yang menumpuk di meja guru. Kalau saja di saat-saat ini ada senapan gajah, Ibu Ambarwati mungkin udah gue bius dari tadi.

Setelah merasa aman, gue ngomong ke Walay, 'Kasi tau gue dong!'

'Kasi tau apa?' Walay mendelik.

'Satu sampai seratus...,' gue berhenti sebentar lalu menengok ke Ibu Ambarwati. 'Bahasa Prancis-nya apa?'

'Oh!' mukanya tiba-tiba kaget. 'Tadi gue liat kertas contekan orang, deh, satu sampe seratus di kolong meja gue. Bentar.'

Si Walay mengoprek-oprek kolong mejanya. Dia mengeluarkan secarik kertas dengan tulisan satu sampai seratus diikuti tanda sama dan kata-kata dalam sebuah bahasa asing. Seolah-olah bertemu dengan Dewi Kwan Im, gue hampir menitikkan air mata penuh rasa haru dan syukur.

'Buruan oper!' Gue gak sabar.

'Nih!' Walay mendekat ke arah gue, lalu memberikan kertas tersebut. Kalau saja Walay sedikit lebih ganteng, pasti dia udah gue cium.

Gue buru-buru menyalin semua yang ada di kertas lusuh tersebut. Dengan senyum penuh kemenangan gue bersyukur. Dengan ini nilai bahasa Prancis gue akan dapat angka sempurna! Hah! Makan ini, Ibu Ambarwati!

'Gimana, Tun, tadi bisa ulangannya?' Vindya bertanya pada gue setelah ulangan berakhir.

'Bisa, dong.' gue berkata penuh kenajongan.

Satu minggu kemudian, hasil ulangan dibagikan.

Vindya bersorak karena dia dapet bagus. Begitu pula orang-orang yang ujian susulan lainnya. Giliran nama gue disebut, Ibu Ambarwati geleng-geleng kepala. Gue berpikir, 'Wah Ibu Ambarwati sampe geleng-geleng kepala. Mungkin dia gak nyangka ada muridnya yang bisa sepinter gue.'

Gue ngeliat kertas ulangan gue.

Gue ngeliat angka 0 gede banget bewarna merah.

HAH? Gue dapet nol?

Gue langsung ke Vindya untuk mencocokan jawaban, 'Vin, cocokin, dong jawaban gue ke elo, masa gue dapet nol. Salah semua gitu?'

Vindya ngeliat kertas ulangan gue. Dia ngakak.

'Eh bego. Lo tau gak sih. Yang lo tulis itu satu sampe seratus dalam BAHASA JERMAN!'

Ternyata, kertas contekan yang dikasih Walay kemaren adalah kertas contekan punya orang yang ikut pelajaran bahasa Jerman. Jadi gue menjawab soal ulangan bahasa Prancis dengan jawaban bahasa Jerman.

Pasti Ibu Ambirawati *shock* ngeliat gimana caranya murid beliau yang tiap minggu diajarin bahasa Prancis tiba-tiba jadi jago bahasa Jerman gini.

Bego.

BANANA

'Gue benci anak kecil.' Temen gue, Ratih ngomong dengan mantap.

'Lho kenapa?' Gue bales nanya.

Dalem hati gue heran, soalnya gak kepikirin sama sekali ama gue kalo ada orang yang benci sama anak kecil. Robot Gedek aja doyan ama anak kecil! *That should mean something*!

Ratih melanjutkan, 'Abisnya, kalo lagi imut emang beneran imut. Tapi kalo giliran amit, yah amit-amit. Bandel banget. Susah diatur. Gila, deh.'

Gue manggut-manggut.

Dari semua anak kecil yang gue kenal (dan gue jarang kenalan ama anak kecil) rata-rata, sih, gak pernah ada yang nakalnya gila-gilaan. Satu-satunya anak kecil paling nakal yang gue tau palingan adek bungsu gue umur lima taun, si Edgar. Gue yakin, kalo udah besar nanti, tuh makhluk bakalan numbuh sayap dan butut, terus tidur kebalik di dalam gua yang gelap.

Si Edgar pernah nyeburin temennya ke empang. Si Edgar suka mukulin kakak-kakaknya.

Si Edgar betul-betul brutal. Kalo ada temen gue yang maen ke rumah dan Edgar baru selese mandi, dia langsung seperti pinguin terserang rabies, berlari menuju temen gue. 'Kasih titit nih! KASIH TITIT NIH!!!!!!!' tereak Edgar sambil memajukan pinggulnya.

Biasanya kalo udah gitu, temen gue langsung stres sendiri. Dia tidak menyangka bahwa hari ini dia akan pergi ke rumah temennya dan disodorin titit

anak kecil titisan Pangeran Kegelapan yang belom disunat.

Dan saat itu gue menenangkan temen gue, 'Bilang aja makasih, udah punya.'

Selain Edgar, gue gak tau ada anak kecil yang punya kapasitas untuk membuat orang stres seperti ini.

Sampai....

Sampai gue pergi ke Perth.

Saat itu liburan sekolah naik-naikan ke kelas tiga SMA.

Nyokap gue dengan semangat menyuruh gue untuk ikut program *Homestay* selama dua minggu di Perth. Mengingat sifat nyokap gue, gue sempet menolak juga karena curiga akan diekspor sebagai TKI.

Akhirnya gue pun setuju.

Gue akan tinggal bersama orang bule dan menikmati Perth sambil belajar bahasa Inggris selama dua minggu. Ah, liburan tidak akan bisa lebih baik lagi. Sebelom gue pergi, nyokap memberikan bekal kata-kata bijaknya, 'Dik, kamu nanti bakal kangen sama adek-adek gak?'

'Yah, mudah-mudahan kangen.'

'Bagus-bagus.'

'Ntar kangen gak, Ma?'

'Ah, bagus kamu pergi. Itung-itung ngehemat beras.' Nyokap jawab sekenanya.

Setelah dadah-dahan sama keluarga di *airport*, gue pun berangkat ke Perth. Ini adalah kali pertamanya gue ke Australia.

Sekolah bahasa yang gue bakal datengin selama dua minggu penuh bernama St. Marks College, sekolah yang bangunannya cukup tua menyerupai bangunan-bangunan zaman Victoria dulu. Cuman jauh, jauh, jauh, lebih *depressing*. Bangunan gelap di berbagai sisi dengan batu bata merah yang agak

basah membuat setiap hari yang gue lalui ibarat hari yang indah untuk bunuh diri.

Yang lucu dalam kelas bahasa, kalo di dalem kelas sepertinya kita bisa ngerti banyak apa yang diomongin oleh guru kita. Guru-guru bahasa itu sepertinya sengaja menyebutkan kalimat-kalimat dengan pelan dan jelas. Tapi, begitu istirahat makan siang tiba, dan kita pergi ke *computer centre* deket sekolah untuk bermain *game*, semuanya terlihat berbeda.

Merasa cukup cihui untuk berbicara dengan seorang bule, gue mendekati *counter* dan nanya bule yang lagi jaga. Bule berbadan besar, bertato, berkumis seperti walrus, dan punya anting-anting.

Gue bilang, '*Hi, we would like to ask for four people please*?'

Si bule ngejawab, 'Mate, *blububblububblu bublub-blububˑ*'

'*I'm sorry*?'

'Yeah, *how blubububˑ? Blubububububububu- bublub....*'

'*I'm sorry*?!'

Di dunia nyata, bule-bule berbicara dengan kecepatan yang engga bisa disaring oleh kuping gue ini. Seperti kumur-kumur. Engga, lebih parah, seperti si Bule abis digampar bolak-balik pake linggis, giginya abis, terus dia mencoba ngomong bahasa Inggris tanpa menarik napas.

Beda banget dengan guru-guru bahasa Inggris yang ngomongnya pelan dan teratur. Demi menghindari rasa malu (dan menghindar untuk dipiting ama si Bule karena dari tadi yang gue lakuin cuman minta dia ngulang perkataannya terus), gue pun nyerah dan cuman bisa bilang, '*Yas. Yes. Yas.*'

Hasil pembelajaran bahasa Inggris selama bertahun-tahun di SD, SMP, dan SMA: *Yas. Yes. Yas.*

Saat sekolah berakhir, kita semua pulang ke tempat *homestay*—keluarga yang kita tumpangi—masing-masing. Kita dipasangkan dua-dua untuk tinggal di setiap rumah.

Gue tinggal di rumah salah satu *local residents* Perth dengan temen seperjalanan bernama Joshua. Dia lebih muda beberapa tahun, lumayan tinggi, berkacamata bingkai tebel, dan satu karakter yang

sangat menonjol dari dirinya adalah dia orangnya sangat sangat sangat panikan.

Saat pertama kali kita dateng di *airport* dan baru aja ngantri di bagian imigrasi, tiba-tiba suasana yang tenang itu dikejutkan oleh suara Joshua yang membelah langit, '*Passport* gue ilang!'

Semua orang nengok ke arah dia.

Dia ngeliat dengan muka nahan kentut, 'Ilang! *Passport* gue! ILANG!'

Dia masih ngeliatin kita. Mungkin menunggu seseorang bersimpati lalu lari sambil teriak-teriak histeris. Tapi berhubung perjalanan empat jam malam hari membuat kita capek, jadi kita semua cuman ngeliatin dia dengan muka penuh rasa haru.

Joshua ngerogoh-rogoh tas punggungnya.

Dia bilang lagi, 'Gak ada! *PASSPORT* GUE BENERAN ILANG!!!!'

Gue mulai ngerasa kasihan.

Dia lalu ngerogoh tas pinggangnya, 'Ah! Ternyata ada!'

Gue mulai pengen nabok.

Berbagi kamar dengan Joshua yang panikan itu cukup membuat gue ngerasa sebagai figur kakak. Mungkin karena adek gue bejibun, ato karena buku yang Joshua baca sebelom tidur adalah *Chicken Soup for Teens Soul*.

Setiap kali Joshua mulai ngerasa panik, 'Dik! Colokannya hapenya gak masuk! Gimana, dong?' Gue dengan sosok kekakakan akan nyamperin dia dan membetulkan colokannya.

'Dik! Kok *tape*-nya gak mau bunyi?' Gue pun membuat *tape*-nya bunyi.

Untung dia gak minta yang aneh-aneh. Misal-nya teriak dari kamar mandi, 'Dik, tangan gue kese-mutan! Gak bisa cebok! GAK BISA CEBOK!'

Keluarga yang gue dan Joshua tumpangi sangat simpel.

Hanya terdiri dari satu orang ibu dan satu orang anak. Ibunya bernama Juli dan anaknya, untuk me-lindungi masa depannya, kita samarkan menjadi Abu (Anak-Bule).

Semuanya begitu indah. Kecuali si Abu.

Bocah berumur lima tahun itu bentuknya menyerupai pentul korek api. Kepalanya segede gaban dengan tubuh seperti sedotan limun. Kalo nyengir mulutnya lebar banget. Lebih lebar dari pantatnya sendiri.

Pertama kali gue masuk ke rumahnya si Juli, dia bilang ke gue, 'Sebentar, ya, saya jemput anak saya dulu yang saya titipin di tetangga.'

Gue mikir, wah dia punya anak. Lumayan juga nih, anak bule kan lucu-lucu kayak yang ada di *Little Rascals* ato di film-film dengan tokoh anak bule lainnya. Pasti imut, menggoda, dan enak diajak ngobrol.

Gak taunya, pas si Abu nongol, gue langsung *shock*. Si Abu make kostum spaidermen, matanya dikerutin, tangannya berlarian ke sana kemari, dan dia loncat sambil tereak-tereak, 'Waaargh! Waargh!' Pikiran pertama yang terlintas di kepala gue:

Kok ada kostum spaidermen yang sudi dipake ama dia, ya?

Gue ngedeketin dia, '*Hai, Abu. I'm Dika.*'

'Waaargh! Waargh!' dia bilang.

Gue pengen nanya ama emaknya: apa dia bisa bahasa manusia? Tapi takut digampar bolak-balik. Si Abu gerak ke sana kemari. Hati gue mulai resah dan gelisah, jangan-jangan dia seperti Edgar: hiperaktif.

Juli ngeliat ke gue dan tersenyum tipis, 'Dia agak hiperaktif.'

Mampus.

Hari-hari gue selanjutnya di Perth dibagi menjadi dua waktu: waktu menyenangkan dan waktu rasanya-pengen-mati-aja. Waktu menyenangkan adalah saat gue ada di *college*, sementara waktu rasanya-pengen-mati-aja adalah waktu ketika gue harus ada di rumah dan berhadapan dengan Abu.

Rutinitas yang biasanya gue lakukan sesampainya di rumah adalah berkata, '*Hi everyone. I'm home.*'

Lalu dia akan bilang, '*HEYYY, DICK!!! DICK IS HOMEEE.*'

Dan gue akan melotot, mulut setengah kebuka, bilang, '*My name is Dika. Dee-ka. Not DICK.*'

Sesudah itu gue bareng Joshua masuk ke kamar. Duduk aja berdua sambil menyadari bahwa waktu masih sore dan kita gak ada kerjaan sama sekali. Si Abu dateng dengan kostum spidermannya lagi. Bawa-bawa bola tenis dan dengan muka manis bilang, '*Do you want to play*?'

Karena kita bener-bener gak ada kerjaan akhirnya kita menyanggupi.

Abu berdiri di depan gue sambil bawa bola tenis.

Gue bilang, 'Jadi kita mau main apa?'

Bletak! Dia tiba-tiba nyambit gue pake bola. Trus dia lari ketawa-tawa. Ambil bolanya. *Bletak!* Giliran Joshua yang disambit. Gila. Ini maen bola ato maen rajam-rajaman?

'*Abu! Abu! I quit*!', si Joshua yang dari tadi disambitin memutuskan untuk stop ikutan main sebelom mukanya jadi tidak berbentuk lagi. Joshua sepertinya agak-agak kesel juga disambitin terus. Mencoba untuk setia, gue pun ikutan berhenti maen. '*Ohhh... come ooonnnn.*' Abu tereak-tereak minta maenan lagi.

'*Nope*!' Gue kukuh pada pendirian gue.

Dia tereak-tereak kesurupan terus meluk tangan gue. Dan tiba-tiba aja. *KRAUK!* Tangan gue dengan sukses digigit.

Gue menjerit dengan jeritan perawan, 'AAAA-AARGH!!! *Stop it! It's my hand*!!!!!'

Dia ketawa sadis, 'Hihihihihihiihi.'

Takut kena rabies, buru-buru gue meper ke tembok.

Gue bilang, '*Hey.. be nice, OK*?'

'*EAT THIS*!' Dia tiba-tiba mukul titit gue. 'AAAA-AARGH!' Dan berakhirlah masa depan gue.

Joshua yang dari tadi mesam-mesem ngeliatin gue jadi horor. Dia akhirnya berdiri dan bilang, '*OK Abu, let's play.*'

Sampai suatu hari, gue, Joshua, dan Abu sedang bermain bola di ruang tamu. Abu nendang bola kenceng banget, yang tujuannya diperkirakan untuk membunuh gue secara tidak sengaja. Plak! Tiba-tiba bolanya tadi mengenai patung pisang punya ibunya. Patung pisang itu jatuh.

Dia nyamperin patung tersebut. Mukanya horor.

Dia bilang dengan suara kejepit, '*Oh no. I broke the banana.*'

Merasa mendapat angin, gue takut-takutin dia, 'Hayo, lhoooo.... Hayoo Lhoooo.... Hayo lhoo....'

Dia bengong.

Merasa dia gak ngerti bahasa Indonesia, gue bilang, '*Ohhh, you are in big trouble now. Your mom will finally put you in the zoo*!'

Entah kenapa mukanya Abu bener-bener ketakutan. Sepertinya dia emang takut banget sama emaknya. Mungkin dia takut bakal dibalikin lagi ke sirkus, siapa tau.

Dia ngeliat gue dengan mata melas, '*Nooo... nooooo... stop it.... please don't tell Mommy... pleaseee...*'

Gue dan Joshua liat-liatan.

Gue bilang, '*Only if you being nice.*' Kita berdua ketawa setan.

Sejak saat itu, setiap kali Abu berprilaku seperti babon kesurupan lagi, gue selalu bilang '*banana*', dan dia langsung jinak seperti anak manusia normal.

Dua minggu berlalu, gue akhirnya harus pergi dari Perth. Dengan kata ajaib '*banana*', hidup gue di *homestay* jadi 300 kali lebih menyenangkan. Ketika gue harus berpisah dengan Abu, gue senyum lebar ke arah dia dan bilang: '*See ya next time, banana.*'

BAKPAO RAKSASA

Malem itu gue dapet SMS dari temen gue Agnes yang baru mau masuk SMU. Isinya: 'Kamu bisa bikin surat cinta gak?'

Gue bales, 'Surat cinta? Bisa aja, sih. Tapi paling mentok-mentok kalo udah dikasih ke orangnya bakal dipake jadi *tissue* toilet.'

'Aku serius, nih.' Agnes sewot. 'Tapi di dalemnya harus ada sepuluh judul film Indonesia.'

‘Hah? Kamu mo nembak sutradara?’

‘Aduhhh. Engga, buat MOS, nih. Disuruh kakak kelas.’

Yak, waktu si Agnes masuk SMU, dia gak berhenti-berhenti cerita gimana stres dan menderitanya dia dalam menghadapi masa MOS. Selain disuruh buat surat cinta dengan 10 Judul Film Indonesia di dalemnya, Agnes bilang kalo dia juga disuruh sama seniornya nonton *Dendam Nyi Pel*r...* eh *Pelet*. Entah tujuan seniornya apa kok nyuruh- nyuruh nonton film begituan segala? Mungkin untuk membuat si Agnes jadi traumatik ama nenek lampir atau membuat dia jadi hati-hati ama Nyi Pelet karena doi orangnya dendeman.

Gue yang waktu itu ngedenger ceritanya Agnes cuman bisa manggut-manggut sambil bilang, ‘Cucian, deh, lo.’ Eh gak taunya beberapa lama kemudian adek gue, si Yudith, nelpon.

‘Bang, Bang,’ kata Yudith. ‘Aku hari Senen nanti masuk SMP, lho, Bang. Katanya Mama, kalo masuk SMP gitu bakal dikerjain, yah, Bang? Aku takut, nih. Bakal diapain aja, sih?’

'Tenang aja...' Gue berkata dengan gaya layaknya seorang kakak yang selalu setia menenangkan adeknya, 'Kamu Al-Azhar Kemang, kan? Gak bakal diapa-apain, kok.'

'Iya, yah?' Ada secercah harapan di suara Yudith.

'Iya.... Palingan disuruh makan rumput, dikulitin, dijemur di tengah lapangan. Ato kalo enggak, disuruh nyikat WC pake iketan rambut trus guling-guling di lumpur sampe nemuin semut warna kuning.'

Tut. Tut. Tut. Teleponnya tiba-tiba mati. Beberapa menit kemudian nyokap gue nelpon.

'Kung, adeknya jangan ditakut-takutin gitu, dong. Kan kasian dia ketakutan.'

Gue nyengir.

Sewaktu jadi senior di SMUN 70 dulu, gue juga mati-matian berusaha jaga *image* di depan adek kelas. Walaupun engga pernah marahin adek kelas, tapi gue menjaga agar gue keliatan gahar (padahal tampang kayak tukang duku).

Sayangnya, *image* gue yang dibangun dengan susah payah itu runtuh gara-gara satu buah tugas Bahasa Indonesia. Selama-lamanya. Tugas itu adalah tugas untuk membuat film pendek.

Kelompok gue bikin film yang judulnya *Kameraku Sayang, Kameraku Malang*. Dan peran gue? Jadi pohon bergoyang nomor 3. Kagak lah, gue waktu itu jadi pemeran utamanya. Gue berusaha mati-matian agar *acting* gue bisa mendekati sempurna. Sebelum pengambilan gambar, gue biasanya latian dulu di depan kaca agar hasilnya maksimal dan emosi yang keluar bisa tertangkap oleh kamera (duile...bahasanya). Di rumah, gue latian dengan *script* di tangan dan kaca di depan. Pembantu yang ngeliat gue ngomong-ngomong sendiri di depan kaca mungkin jadi *horror* dan ngelapor ama nyokap, 'Bu, Bang Dika akhirnya gila beneran.'

Ada satu adegan yang mana gue harus berantem ama orang di depan orang banyak. Gue akting dengan segenap jiwa dan raga. Dengan menyeim-

bangkan emosi dengan karakter. Dengan masuk ke dalam jiwa sang tokoh. Dengan total. Layaknya Tom Krus minum Irex. Uoh!

Setelah selesai *shooting*, gue tanya ke Mister, salah satu temen yang ada di lokasi syuting.

'Gimana tadi *acting* gue pas berantem, keren, ya?' gue nanya dengan pede.

'Kayak babi lepas,' dia jawab santai.

Walaupun kemampuan *acting* gue disejajarkan dengan babi lepas, gue tidak menyerah. Ada satu adegan yang mana gue diharuskan untuk telanjang. Gak telanjang bulet, sih. Yah, jajaran genjang, deh. Soalnya masih pake kolor.

Pengambilan adegan mandinya menakjubkan sekali, tempatnya di kamar mandi rumah gue. Trik kameranya, si pengambil gambar yang bernama Rae akan ngambil setengah badan gue yang atas dan yang bawah, dengan menimbulkan kesan seolah-olah gue telanjang bulet.

Rencananya, sih, gitu.

Eh, buntut-buntutnya, gue disuruh morotin celana dalem gue biar setidaknya pantat keliatan dikit dan membuat kesan telanjang jadi semakin kuat lagi. Saat itu gue cuman bisa pasrah. Demi keberhasilan film kita bersama. Celana pun dipelorotkan sampai ke batas yang dianggap masih dalam batasan pornografi. Tapi Rae mencoba untuk profesional (ato karena napsu ngeliat dua bakpao raksasa gue) malah makin *hot* nyuruh gue morotin celana dalem.

'Tun, turunin lagi, dong. Turunin lagi!' dia bilang.

'Aduh! Masa segini gak cukup?' Gue ngomong sambil tetep nurunin juga.

'Lagi, dong! Biar tambah *asoy,* Tun.'

Mampus. Pilihannya, entah si Rae ini bakat juga jadi sutradara film bokep, atau dia memutuskan mengakhiri idupnya dengan cara tersiksa pelan-pelan karena ngeliat pantat gue. Gue ngebayanginnya dia mati jongkok dengan mulut berbusa sambil bawa video kamera.

'Kurang asoy, Tun!' dia teriak lagi.

'Asoy gimana. Buset lo.' Gue nurunin untuk terakhir kalinya.

'Nah, gitu, dong.'

Gue udah bisa ngebayangin kalo emang di masa depan si Rae jadi sutradara film bokep gay beneran. Gue yakin, dia bakal tereak-tereak ke para aktornya, 'Woi! Gimana, sih, lo semua. Payah. Temen gue di SMU dulu bisa lebih *asoy*. Yang asoy dong.'

Akhirnya, setelah pamer-pamerin pantat sambil diliatin pemeran-pemeran film yang laen dan diikuti oleh suara tawa membahana, akhirnya kita dapet juga gambar yang sempurna. Gambar yang memperlihatkan hampir tiga perempat isi pantat gue yang bentuknya menyerupai bangkai koala. Dan sumpah, setelah kita *review* ternyata hasilnya meyakinkan sekali, seolah-olah gue beneran telanjang di kamar mandi.

Balik ke SMUN 70. Saat itu gue emang sempet deket sama beberapa anak kelas satu. Biasalah, mencari daun muda. Gue selalu menjaga *image* gue yang *cool*, misterius, dan suka tawaf di jalan tol.

Suatu hari saat pulang sekolah, datanglah seorang adek kelas yang kebetulan juga lagi lumayan deket sama gue.

'Kak Mutuuuuuuuuun....Hihihihi,' dia bilang.

'Yah, ada apa?' Gue pasang tampang sok *cool*, padahal baru mo manggil bajaj.

'Hihihihihi...Hihihihi.'

'He? Lo kenapa ketawa-ketawan?' Gue geer.

Pasti dia seneng ketemu gue.

'Itu, lhoo....Hihihihi. Aku udah liat...,' dia jawab sambil nahan tawa.

'Liat apaan?' Gue bengong.

Dia nahan napas bentar, terus bilang, 'LIAT FILMNYA KAK MUTUN YANG ADA TELANJANG-TELANJANGNYA. TADI DIKASI LIAT DI LAB BAHASA SAMA BU ZAITUN.'

Gue berpikir cepat. Mampus. Lab bahasa. Satu kelas pada tau, dong. Gue langsung berharap sekelas itu pada terkesima ngeliat *body* gue yang mirip sama (jempolnya) Ade Ray itu.

'Ughh. Lo liat? Terus...terus...anak-anak pada bilang apaan?' Gue masih bersikap *cool*.

'IH! Pada nutup mata sambil tereak-tereak GELI dan JIJIK gitu. Aku sendiri juga ketawa. Hihihiihi. Geli banget!'

Pada nutup mata? Ya, iyalah. Kalo gue ngeliat badan gue di video itu, gue juga bakal tereak-tereak setengah mati, 'Hii....Cangcorang dari mana tuh!' Terus bakal mengalami luka psikologikal yang engga bisa disembuhkan.

'Aduh. Emm. Emm. Cuman kelas lo, doang, kan, yang tau? 1 C doang, kan?' Gue mulai panik.

'Eerrr...,' dia mikir. 'Kata Bu Zaitun, sih, kelas aku yang terakhir. Tadi aja ada anak dari 1A yang ngasi tau aku tentang videonya.'

Tiba-tiba seperti ada lubang hitam yang menyedot gue—dan tentunya muka gue—begitu saja. Kisah hari-hari gue sebagai senior yang gahar, *cool*, dan keren pun berakhir saat itu juga.

Setahun kemudian, teman gue dari Labschool Kebayoran nanya, 'Mbek. Lo pernah main film, ya?'

'Engga. Film apaan?' Gue lupa. 'Film yang lo keliatan pantatnya.'

'HAH? KOK TAU?' Gue *shock*. Gue kira film jahanam itu sudah musnah.

'Iya, Bu Zaitun kan juga ngajar di Labschool.

Dia ngasi liat filmnya ke satu kelas.'

Maka, menjadi bintang film sudah tidak lagi bagian dari cita-cita gue.

X + MAK COMBLANG = Y

Pacaran itu seperti celana batik, kalo beli di Tanah Abang bisa dapet murah asalkan jago nawar (iyah, emang gak nyambung).

Yang bener tuh, pacaran itu seperti maen bola voli, harus ada perantaranya dulu kalo mau rapi dan berhasil.

Bahasa bulenya: *matchmaker*. Atau dengan bahasa Indonesianya (yang kedengerannya jauh lebih kampungan): Mak Comblang.

'Lo belom pernah pacaran, kan?' Vina nanya ke gue.

'Belom.' Gue jawab dengan kalem.

Waktu itu kelas 3 SMP dan kita duduk berdua di bus anter-jemput sekolah. Setelah gue mengucap-kan kata 'belom', muka Vina langsung dicemberutin dan sedikit menjauh, seolah-olah belom-pernah-pacaran itu adalah penyakit yang bisa ditularkan dengan sentuhan kulit.

'Gini, deh. Lo, tuh, kalo diliat-liat lucu juga, kok,' Vina ngelanjutin.

'Eh masa?' Gue ge-er.

'Iya, kalo diliat pake mata kaki.'

Gue ketawa garing.

Waktu itu Vina emang dikenal sebagai jagoan pacaran. Setiap kali di anter-jemput, topik yang dia ceritain pasti gak jauh-jauh dari pacar, pacar, *Dawson Creek*, dan pacar. Sedangkan topik yang bisa gue ceritakan adalah: pelajaran, pelajaran, dan bagaimana gue bisa sembuh dari penyakit cacingan. 'Gua bantu lo deh, gua cariin cewek. Ada temen gua yang pasti mau ama lo.'

'Ama gua? Lo mo nyomblangin gua gitu maksudnya?'

'Iyah! Cowok jelek kayak lo kan kalo gak dicomblangin pasti susah gitu lho.'

'Terus lo mo bantuin gua gimana?' 'Gua kenalin trus ntar gue ajarin, deh.'

'Ajarin?'

'Iyah, ajarin. Pedekate ama pacaran itu kan ada rumusnya.'

Gue mangap-mangap kayak lele keluar dari empang.

Dalem ati gue mikir, apa iya, yah, ada rumusnya? Hal yang gue tau sih, sekolah itu seperti arena *gla-*

diator, yang diperebutkan adalah popularitas. Satu petarung sama lainnya saling menyikut untuk menjadi yang 'paling populer'. Gue? Gue mah udah lama disikut, dibakar, dicincang sama rata, lalu dijadiin makanan orang utan.

Dan kalo pedekate ama pacaran ada rumusnya, enak banget dong. Gak bakal ada jomblo lagi di dunia ini. Orang tinggal ngikutin rumusnya aja. Terus jadi, deh, pacaran.

Kayak matematik aja.

Menurut rumus matematik, hal yang gue alamin selama ini adalah X tidak sama dengan Y, artinya mau segimana gue berusaha (X), gue gak bakal bisa dapet cewek yang gue suka (Y).

Mungkin itu sebabnya gue perlu mak comblang, biar nanti rumusnya jadi X + Mak Comblang = Y. Mungkin ini yang ilang sejak lama.

Muka Vina jadi terlihat bersinar-sinar saat itu. Selain karena ada senter nempel di jidat, juga karena gue rasa dia adalah jawaban yang gue cari atas seretnya perjodohan masa SMP gue.

Beberapa hari kemudian, gue lagi santai-santai sambil maen gitar orang yang ketinggalan di ruang PMR sekolah. Waktu lagi bermain musik (baca: dengan brutal memerkosa gitar orang), gue baru sadar bahwa di bagian bawah gitar tersebut ada plester putih dengan nama pemiliknya: *Alin*.

Hmmm.

Nama itu terdengar aneh.

Tidak berapa lama kemudian, gue melihat orang yang belom pernah terliat sebelumnya di sekolah. Sepertinya dia siswa pindahan. Cewek itu imut seperti lutut yang diemut.

Wah, cantiknya.

Jantung gue melewatkan sekali degupan.

Dua kali degupan.

Empat kali.

Delapan kali.

Lalu ambulans datang dari kejauhan karena gue gagal jantung. Hehe.

Jantung gue melewatkan sekali degupan, lalu gue mencoba untuk menganalisis mukanya, seperti biasa

kita lakuin kalo ada orang yang menarik untuk mata kita. Rambutnya seperti rambut ratu mesir zaman dulu, kayak Cleopatra. Kulitnya item langsat (bukan item ngeselin kayak adek gue) dan kalo senyum kayak ngelempar lembing tepat ke dada gue.

Penasaran, gue mencoba mencari tahu di mana kelas dia.

Ternyata dia sekelas dengan Vina.

'Lo mo dijodoin ama Alin?' Vina mendelik.

'Ho oh. Ho oh.' Dengan birahi tinggi gue mengangguk.

Vina nahan ketawa.

Gimana pun juga gue butuh bantuan Vina. Tanpa mak comblang, gue yang cuman gumpalan upil ini bakal susah buat dapetin Alin yang manis itu. Gue ngerti kok, gimana jauhnya gue dengan dia. Tapi entah kenapa, gue ngerasa gue *dapat kesempatan* dengan adanya Vina di dalam rumus matematika gue ini.

Ingat, X + Makcomblang = Y Ingat, Gue + Vina = Alin.

Jantung gue kembali melewatkan satu kali degupan.

'*OK*. Gampang. Serahin aja ama gue.' Vina berkata dengan pede.

Mukanya kembali bersinar.

'Gila, makasih banget, ya.'

'Udah lo tulis, robek kertas terus tulis: *I Miss You* buat Alin.'

'Hah?'

'Udah, tulis aja. Percaya ama gue.' Muka Vina terlihat meyakinkan. Kayak muka orang-orang yang ada di *infomercial* yang mencoba menjual pil diet:

Percaya pada saya! Berat Anda akan turun drastis! Percaya sama saya!

Terbakar dengan semangat gue untuk menyudahi masa jomblo, gue akhirnya nyoba nulis surat pendek untuk Alin di bus anterjemput. Waktu gue lagi mikir-mikir kata-kata indah untuk diungkap-

kan (ceilah), Vina nyeletuk, 'Terus lo ubah, dong, penampilan lo.'

'Ubah gimana?'

'Yah, gaya lo. Penampilan lo. Nih, lo bagus, deh, kalo rambutnya dipanjangin dikit.'

Gue membayangkan rambut gue panjang dikit sambil senyum-senyum najong. Iya yah, cocok juga.

'Terus abis itu dagunya dinaikin.'

Gue membayangkan dagu gue dinaikin.

'Abis itu idungnya dipencet.'

Gue membayangkan idung gue dipencet.

'Dan kuping lo dilebarin.'

Gue membayangkan gue sebagai Dumbo versi babi.

'Sialan lo, Vin.'

'Hahahahahaha. Goblok lo. Tenang, pokoknya ama gue beres. Soal pacaran-pacaran gitu, gue ajarin dah. Sekarang, lo tulis, deh, tuh surat pendek dulu.'

'Gue kan belom kenal?'

'Yah, minta kenalan di situ. Isinya: Alin, boleh kenalan gak. *I Miss You*.'

'*I Miss You*?'

'IYE.'

Gue nurut.

Vina senyum-senyum.

Keesokannya, masih di anter-jemput, Vina bilang, 'Kabar baik, nih, Dik, katanya lo romantis banget.'

'Hah? Masa?'

'Iya, siapa dulu, dong. Vinaaaaaaaaaa.'

'Terus?'

'Nih, nomor pager-nya. Ntar malem dia mo nonton *Dawson's Creek*. Lo pager aja dia, yah. Yang manis-manis dan mesra. Gak, gak boleh cuman itu, tapi harus *supermesra*. Oke...oke?'

Malem itu gue pager dia.

Alin. Selamet nonton Dawson's Creek *yah*. Miss you and love you always forever.

Yang gue gak tau, si Alin di ujung sana kebelet boker ngebaca *message* gue.

Emang, cinta itu kayak racun.

Udah beberapa hari ini gue mencoba nyari penawar dan membersihkan tubuh gue dari virus bernama Alin ini. Kayaknya, kok, setiap hari kepikiran melulu. Mau makan kepikiran Alin. Mau tidur kepikiran Alin. Hahhh.

Ini pertama kalinya gue ngerasain perasaan kayak gini. Kalo orang-orang bilang ini tuh *fish love* (apa *first love* yah? Bodo ah). Intinya, gue baru pertama kali tau rasanya *care* ama orang dan mikirin orang ampe pada mo meledug gini.

Efeknya, di rumah gue jadi uring-uringan. Luntang-lantung. Mirip lutung. Sebentar ke kamar nyokap, sebentar ke kamar adek-adek, sebentar ke bawah hanya untuk bengong aja di atas meja makan.

Malem itu, nyokap gue manggil. 'Kung....'

'Ya, Ma?'

'Kamu kenapa, sih, akhir-akhir ini jadi jarang ngobrol, uring-uringan terus?'

'Yah abisnya...,' gue engga ngelanjutin kata- kata gue.

'Mama sama Papa udah ngira....'

'Ngira?'

Dalem hati gue, hebat juga yah *feeling* seorang ibu, tau aja kalo anaknya lagi jatuh cintrong. Memang, nyokap gue, tuh, yang paling keren se-kelurahan.

Nyokap mandang mata gue dengan muka serius, 'Iya, Mama tau...PASTI KAMU NGOBAT, YAH?'

'HAH?' Gue *shock*.

'Udah, Mama duga, kamu pasti gak siap kalo ditembak langsung gini! Besok Mama gak mau tau! Kamu harus tes urine!'

'Te...te...tes urine?'

'Iya!'

'Aduuuuuh. Ngapain tes urine segala. Orang gak ngobat....'

‘AHA! Nyoba buat menghindar, yah! Mama udah baca di brosur tuh, katanya biasanya kalo anak yang udah ketauan terus ditanyain langsung, pasti nyoba untuk ngehindar!’

‘....’

Satu-satunya obat yang gue pake adalah Combantrin dosis tinggi.

Satu jam lebih gue pun mencoba untuk menyakinkan nyokap bahwa anaknya yang cupu ini engga ngobat atopun mabok-mabokan (gimana mo mabok, minum aer kendi aja celeng).

Setelah menjelaskan anaknya bukanlah pemakai obat-obatan, gue kembali mikirin Alin lagi. Gue telpon Vina dan menjelaskan situasi ini kepada dia.

‘Vin, kok gue mikirin dia terus, yah?’

‘Siapa, si Alin?’

‘Iyah....’

‘Wah, itu tandanya lo cinta sama dia!’

‘Buset. Cinta? Serius lo?’

‘Beneran. Nah, sekarang lo tinggal nembak dia.’

'Nembak.'

'Bilang kalo lo sayang ama dia!' Vina terdengar meyakinkan.

Gue nutup telpon.

Nembak. Gue gak pernah nyangka kalo harus nembak dia. Bilang sayang. Akhirnya, gue pun memutuskan kalo emang ini harus dilakukan.

Gue pikir, orang-orang hebat itu pasti dulu pernah nembak orang dalam masa idupnya. Thomas Alva Edison, Frank Sinatra, Mat Somat, dan lain-lain pasti pernah nembak cewek juga! Masa gue mo kalah! Semangat!

Hari-hari menjelang penembakan semua menjadi begitu berbeda. Bawaannya jadi gak jelas, kalo ngerjain pe'er pengennya bengong, kalo ngobrol pengennya diem, kalo kebelet pengennya pipis (ya, iya lah). Gue sempet mikir beberapa kali: apa ini bener yang gue mau? Kalo ditolak muka gue mo ditaro di mana lagi? Tapi karena udah kepalang basah, akhirnya gue pun meyakinkan diri untuk tetep nembak Alin.

Rencana untuk nembak Alin akan segera diwujudkan pada hari Sabtu. Gue udah menyusun rapi niat

mulia itu. Maka dengan hati yang bersih dan suci, gue pun berangkat perang. Setelah jam pulang sekolah, gue mulai mencari-cari Alin, di manakah dia berada, mau ke mana, pulang jam berapa, bapaknya siapa (ini mo nembak ato mo nyulik orang?).

Alin menghilang saat pulang sekolah. Gue mencari dan mencari lagi. Tapi gak keliatan, sampe pada akhirnya gue lagi mo ke arah jalan raya, ternyata Alin lagi nyebrang jalan raya untuk sampe ke mobilnya. Gue pun bergegas menghentikan Alin. (Gile, udah kayak di sinetron abis).

'Alin!' Gue panggil dia dari kejauhan. Ternyata dia lagi bareng sama Vina. 'Kenapa, Dik?' Alin menengok ke arah gue.

'Eng...engga...,' Gue masih gak bisa memantapkan hati untuk ngomong.

Alin udah mo nyebrang lagi.

'Eh tunggu.' Gue akhirnya mulai berani. 'Lo mau gak jadi cewek gue?'

Alin diem.

'Tapi, Dik, gue kan udah punya cowok.'

JEGER!

Dan mungkin, di suatu tempat, Vina sang Mak Comblang tersenyum penuh kemenangan. Eh, Vina sang Mak Comblang, atau Vina sang Mak Lampir?

CINTA KUCING

Rumah gue mungkin udah terkenal di kerajaan hewan sebagai 'rumah jagal'. Gimana engga, setiap binatang yang dibawa masuk ke rumah gue pasti berakhir dengan mengenaskan. Mulai dari kura-kura sampe lutung. Ikan emas sampe ayam. Semua mati dengan prestasi mengagumkan.

Mungkin di kalangan binatang, rumah gue itu seperti *segitiga bermuda*, di mana setiap binatang

yang dibawa masuk ke sana bisa 'menghilang' dalam kurun waktu tertentu.

Kamarnya adek gue yang paling tua, Yudith, juga dikenal menyerupai hutan amazon. Binatang di mana-mana.

Suatu waktu, pas gue lagi buka pintu kamarnya Yudith, tiba-tiba terbang ke muka gue seekor benda item. Gue kira Yudith udah berubah jadi kampret, eh ga taunya itu adalah seekor burung kutilang! Yap, burung kutilang itu dia lepas gitu aja di kamarnya. Dan bukan cuman satu, tapi ada dua burung kutilang!

Dua burung kutilang.

Selesai *shock* dengan si burung kutilang, gue ngeliat ke tempat tidur, ada baskom putih. Di dalem baskom ternyata ada dua biji marmut (bukan, bukan bijinya marmut, tapi ada marmut dua ekor).

Lalu di pinggir tempat tidur ada ember merah, di dalemnya... ada dua kodok. Di atas mejanya Yudith ada satu baskom merah, di dalemnya ada ikan mas. Buset. Si Yudith tinggal dikasi baju loreng-loreng, udah pas, deh, jadi Tarzan bermuka batak.

Gila dah baunya melebihi bau apa pun yang ada di dunia ini. Parah. Bau *pup* burung bercampur bau pepaya (makanannya si burung), bercampur bau kodok, bau marmut, dan tidak lupa bercampur bau badan adek gue sendiri.

Baunya konon bisa membunuh gajah dewasa.

'Ma, kamar Yudith tuh bau.' Gue melaporkan peristiwa ini ke nyokap.

'Yah biarlah dia maunya begitu.' Nyokap menanggapi. 'Lagian emang kamu perlu ke kamar Yudith segala?'

'Yah, telepon di lantai dua kan cuman ada di kamarnya si Yudith, Ma.'

Muka nyokap berseri. 'Wah, bagus, tuh, kamu jadi gak bisa make telepon. Ntar besok-besok satu rumah Mama kasi binatang, biar hemat biaya telepon!'

Di rumah pun akhirnya datang hewan peliharaan baru (baca: hewan yang tinggal menunggu waktunya

untuk mati). Namanya Neko dan dia adalah kucing persia yang imut, lucu, dan rajin membantu orang tua. Sebelom gue melihara si Neko ini, gue punya kucing bernama Pupus.

Pupus, berbeda dengan Neko, dia lahir dari strata yang berbeda. Pupus adalah kucing kampung dan Neko kucing persia. Engga seperti Neko, Pupus tidak dilahirkan dengan orang tua yang kaya atau keluarga yang selalu setia menyayangi. Hidup Pupus sangat-lah keras, sebagai kucing kampung, dia harus belajar cara bertahan hidup di jalanan. Pupus haruslah pintar dalam memilih teman dan nge-geng.

Kenyataan hidup yang keras telah membuat Pupus berbeda dengan Neko. Cucian, deh lo, Pus.

Eniwei, kenapa namanya Pupus?

Soalnya pas, tuh, kucing kampung dateng ke rumah, kita satu keluarga manggilnya "Puss...Puss.... "Kita segera menemukan kalo namanya cuman satu kata doang 'Puss', kan ga enak di lidah, jadinya kita nyari satu kata tambahan untuk yang di belakang 'Puss'. Karena 'mampus' itu kasar, dan 'pussy' ntar

kesannya jorok, maka jadi deh nama tuh kucing 'Pupus'. (Engga kreatif banget, yak?)

Back to ceritanya Pupus, semenjak kehadiran Neko si kucing persia berumur 3 bulan yang mahal itu, si Pupus yang cuman kucing kampung belekan jadi cemburu. Masa pas Neko lagi deketin si Pupus, ehh si Neko dicakar. Padahal mereka cewe-cowo lho (ngaruh ga, sih?).

Tapi emang wajar kalo si Pupus jadi cemburu ama Neko, soalnya nyokap gue sendiri emang pilih kasih.

Contohnya, waktu Neko lagi ga ada.

Nyokap: Aduh, Dik, mana yah anak bungsu Mama?

Gue: Anak bungsu? Bukannya si Edgar lagi sekolah, Ma?

Nyokap: Bukan.. itu lho.. si Neko!

Gubrak. Giliran kalo si Pupus lagi ga keliatan,

Nyokap: Duh, mana tuh yang suka berak sembarangan?

Gue: Hah? Edgar, Ma?

Nyokap: Bukan, si kucing kampung itu lho... siapa? Fulus?

Perbedaan antara Neko dan Pupus tidak hanya terbatas pada hinaan-hinaan secara verbal. Pas dikasi makan, si Neko juga dikasi makanan kucing yang namanya *sophisticated* gitu, macemnya Pedigree ato Whiskas, lha kalo si Pupus mentok-mentok juga dikasi Somay Joni.

Karena cemburu berdarah dingin itu, makanya si Pupus kalo ngeliat Neko bawaannya pasti nyakar. Gue pun harus memilih, salah satu dari mereka pergi dari rumah ini. Antara Pupus si kucing kampung yang budukan ato Neko si kucing Persia manis manja? Karena mereka gak bisa diadu maen catur, akhirnya gue pun memutuskan untuk langsung membuang Pupus dari rumah.

Sebelum membuang Pupus, gue cuman bisa ngeliat ke matanya dan bilang, 'Maaf.' Lalu gue bawa Pupus ke luar rumah, terus turunin dia di perempatan. Hati gue gundah. Kepala gue kosong. Pikiran masih terbayang-bayang pada kenangan manis yang gue dan Pupus lakukan bersama. Oh indahnya....

Sorenya, si Pupus balik lagi ke rumah. Gembel.

Gak taunya dia udah apal jalan. Dasar kucing buduk.

Dan ternyata, dia beneran udah *apal*, karena setelah dibuang berkali-kali dengan biadab, si kucing itu masih dateng aja ke rumah. Heran.

Akhirnya, gue pun mendiskusikan hal ini kepada adek gue, Yudith, yang gue rasa pinter, karena dia masuk kelas akselerasi di SMP-nya.

Gue: Dith, si Pupus kalo dibuang masih pulang terus nih.

Yudith: Jadi gimana dong, Bang?

Gue: Enaknya diapain, Dit?

Yudith: Gimana kalo dibius aja. Pas dia lagi gak ngeliat trus dia kita bius trus kakinya kita seret, masukin kantong surat, trus kirim ke Amerika.

Ternyata, masuk kelas akselerasi tidak selalu berarti cerdas.

Akhirnya, gue pun memutuskan untuk melakukan metode pembuangan yang tidak menyakitkan, efisien,

dan bersih. Dengan cara mafia: gue mengajak Pupus naek mobil untuk 'jalan-jalan'. Dengan niat mulia ini, gue mendatangi Pupus yang lagi duduk sendirian di depan pintu. Sebelum Operasi Membuang Pupus si Kucing Buduk (OMPKB) ini dimulai, gue memberi Pupus makan. Tentu saja, karena ini makanan terakhirnya dia, gue pun memberinya sekaleng Pedigree. Pupus mungkin sempat curiga, kok gue tumben-tumbenan ngasih dia makanan enak yang harga satu kalengnya lebih mahal dari uang makan gue. Kecurigaan ini sempat terlihat dari raut muka dia yang penuh rasa curiga. Kumisnya aja ampe panjang gitu (perasaan emang segitu, deh).

Setelah gue kasih makan, si Pupus pun gue bujuk naek mobil. Dia gue angkat dan gue masukin mobil. Tampangnya Pupus masih bengong-bengong jorok gitu. Dia sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, mungkin dia mengira akan dibawa ke Dufan ato ke mal. Tapi dia sama sekali tidak punya pikiran.

Setelah muter-muter lumayan jauh, gue minggirin mobil. Gue ngeliat ke arah Pupus, yang dibales juga oleh tatapan matanya. Muka Pupus memantulkan

cahaya yang masuk melalui kaca jendela mobil. Saat itu malam gelap, dan mukanya seolah bercahaya. Gue tau, inilah saat berpisah dengan si kucing buduk.

Gue bilang ke Pupus, 'Maap, Pus. Ini yang terbaik.'

Gue buka kaca jendela. Gue ambil Pupus.

Gue lempar dari jendela. MEOOOOONGGGG!

Hening.

Hening.

Gue pulang, deh.

OMPKB sukses besar!

Selain membuang seekor kucing buduk, demi Neko pula gue rela jauh-jauh nyetir ke Kemang membawa empat ekor adek-adek gue ke toko kebon binatang untuk beli tempat *pup*-nya dia (itu lho, baskom plastik yang nanti diisi pasir).

Di toko kebon binatang itu gue sempet nemu tempat *pup* yang bagus, tapi pas gue lagi nyium tuh tempat *pup*, ehhh gak taunya ada bekas pipis

binatang apaan gitu yang baunya nyengat abis! Serius, kayaknya itu ada bekas pipis binatang yang engga sempet dibersihin lagi ama penjual tokonya. Akhirnya gue beli tempat *pup* yang laen, yang masi *fresh*.

Pas di mobil, aroma bau pipis hewan yang gue hirup tadi masi kebayang-bayang di idung gue. Gue nengok ke kiri, ada Yudith duduk di depan, dan adek kembar gue, Ingga-Anggi yang masi SD duduk di belakang. Selama nyetir, kok rasanya baunya masiiii aja tercium. Penasaran, gue tanya si Yudith, 'Dith, kamu pipis di celana, yah?'

'Engga lagi, Bang. Emang kenapa?'

Gue naikin alis. 'Abis, dari tadi bau pipis, kamu cium ga?'

Yudith mendengus-dengus sampe giginya keliatan, 'Engga.... Engga bau apa-apa.'

Gue parno. 'Ih, kok bau banget, sih, jangan-jangan otak Abang rusak gara-gara ngirup pipis binatang di toko kebon binatang tadi....

Yudith tiba-tiba nunjuk ke belakang, 'Itu dia, Bang, baunya dari situ!'

Gue langsung balik badan.

Tepat di belakang jok gue, ada kakinya si Anggi nangkring dengan gobloknya di bahu jok gue. *Subhanallah.* Pantesan aja bau pipis, wong ada kaki orang nangkring 10 senti dari bolongan idung gue! Gembel.

Untung aja kaga kecelakaan, ternyata membawa adek-adek dalam mobil lebih berbahaya dibandingkan dengan memakai *handphone*.

Kan gak cihui aja kalo nanti mobilnya nabrak trus pas ditanya polisi kenapa sampe bisa kecelakaan trus jawabnya, 'Maap, Pak. Abis dibauin ama kaki adek saya.'

Langkah selanjutnya tentu saja dengan mengajarkan Neko *pup* pada tempatnya.

Kalo kata si Ratih, 'Kucing gue juga dulu kayak gitu, cara ngajarinnya tuh gampang... jadi pas dia abis *pup* sembarangan, langsung aja mukanya dijejelin ke *pup*-nya itu, ntar dia juga ngerti kalo itu gak boleh.'

Iya deh, ntar kalo adek gue si Edgar *pup* sembarangan, gue gituin, deh. Ngerti kaga, kenyang iya.

Punya kucing Persia yang manja dan lucu membuat kita semua berhati-hati dalam menjaga Neko. Semuanya pasti diladenin. Dikasih makan, dikasih minum, pasirnya diganti. Kita semua berusaha agar Neko tetap bahagia.

Kadang gue malah heran, yang majikan yang mana, yang piaraan yang mana.

Eh.... Seminggu kemudian, badan Neko botak. Badan sebelah kirinya, deket kaki belakangnya tiba-tiba aja bisa pitak gede gitu. Buntutnya juga menunjukkan gejala-gejalan kebotakan. Misteri botaknya Neko ini menjadi pertanyaan besar di dalam keluarga gue. Kita bawa Neko ke dokter hewan, gak taunya ini gara-gara dia keseringan dikasih makanan yang asin-asin.

Setelah botaknya Neko mendingan, gue pun berpisah dengan Neko. Gue berangkat kembali ke Australia dan meninggalkan Neko untuk sementara.

Enam bulan kemudian, gue pulang. Neko jadi tambah gembrot. Pasti nih kucing kerjaannya makan-tidur doang. Tapi ada suatu perubahan yang gue sadari dari si Neko. Dia jadi suka tidur-tiduran di deket pintu garasi. Duduk aja nungguin orang ngebuka pintu. Kalo pintu garasi dibuka, dia dengan sekuat tenaga akan mencoba untuk keluar dari rumah. Heran. Fenomena ini membuat gue jadi bertanya-tanya. Akhirnya, gue pun bertanya sama pembantu di rumah gue, 'Mbak, itu Neko kenapa, sih, kok jadi suka keluar-keluar gitu?'

Si Mbak bilang, 'Itu, Bang, dia itu lagi jatuh cinta.'

'Hah?'

'Iya, Bang, ama kucing kampungnya tetangga. Yang cewek itu. Setiap tuh kucing dateng dia bawa-annya mau keluar terus.'

Gue ngeliat muka Neko yang dari tadi duduk di deket garasi itu. Emang, sih, mukanya kayak sedikit mesum gitu. Ada tatapan kosong ngeliatin pintu garasi, nungguin kapan tuh pintu dibuka. Dan kalo pintunya dibuka, Neko akan sekuat tenaga mencoba

untuk keluar rumah (yang biasanya digagalkan oleh pembantu gue).

Gue masih ngeliatin Neko. Gila yah, kucing aja bisa setia gitu nungguin pintu kebuka. Gue jadi inget lagunya Naif,

♫ *Hei kamu yang di balik pintu,*

ku ingin engkau tau

Bila saat pintu kau buka,

ku akan tetap ada ♫

Agak-agak ironis juga.

Kucing persia ganteng macem Neko bisa segitu setianya sama kucing kampung tetangga. *Well,* kayaknya bahkan untuk binatang, cara cinta bekerja itu tetap mengagumkan.

Kira-kira sebulan setelah Neko jatuh cinta dengan sang kucing kampung, dia hilang. Katanya ketika pintu keluar dibuka, Neko tiba-tiba lari keluar dengan membabi buta (ato dalam hal ini, mengucing buta). Dia lari dan lari dan lari keluar sampai orang-orang rumah gue gak sempet untuk menangkap. Dan sepertinya dia hilang, mungkin untuk mencari di mana si kucing kampung tersebut.

Mungkin.

Nikmati karya-karya lain Raditya Dika
yang selalu menghibur

Nikmati karya-karya lain Raditya Dika
yang selalu menghibur

penulis dan atlet gundu profesional. Biasa dipanggil Radith atau Dika. Lahir pada 28 Desember 1984, dia merupakan hasil jembatan konjugasi antara orang Batak dengan Palembang. Setelah kuliah di Adelaide University, Australia, kesibukannya lebih banyak diisi dengan kuliah malam di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, bermain jazz bersama band bernama Sentimental Reasons, dan berusaha menjadi kuda lumping yang baik untuk masyarakat.

Buku pertamanya berjudul *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh*. *Cinta Brontosaurus* adalah buku keduanya di jalur kisah pengalaman pribadi.

...

Ada satu adegan yang mengharuskan gue berantem ama orang di depan orang banyak. Gue akting dengan segenap jiwa dan raga.

Dengan menyeimbangkan antara emosi dan karakter. Dengan masuk ke jiwa sang tokoh.
Dengan total.
Layaknya Tom Krus minum Irek. Uoh!

Setelah syuting selesai, gue tanya ke Mister, salah satu teman yang ada di lokasi syuting.
"Gimana tadi *acting* gue pas berantem, keren, ya?" tanya gue pede.

"Kayak babi lepas," jawab dia santai.

Cinta Brontosaurus adalah kumpulan cerita pendek pengalaman pribadi Raditya Dika, pengarang buku Kambing Jantan yang bego, tolol, tetapi tetap kontemplatif. 13 kisah di dalamnya adalah pengalaman nyata.